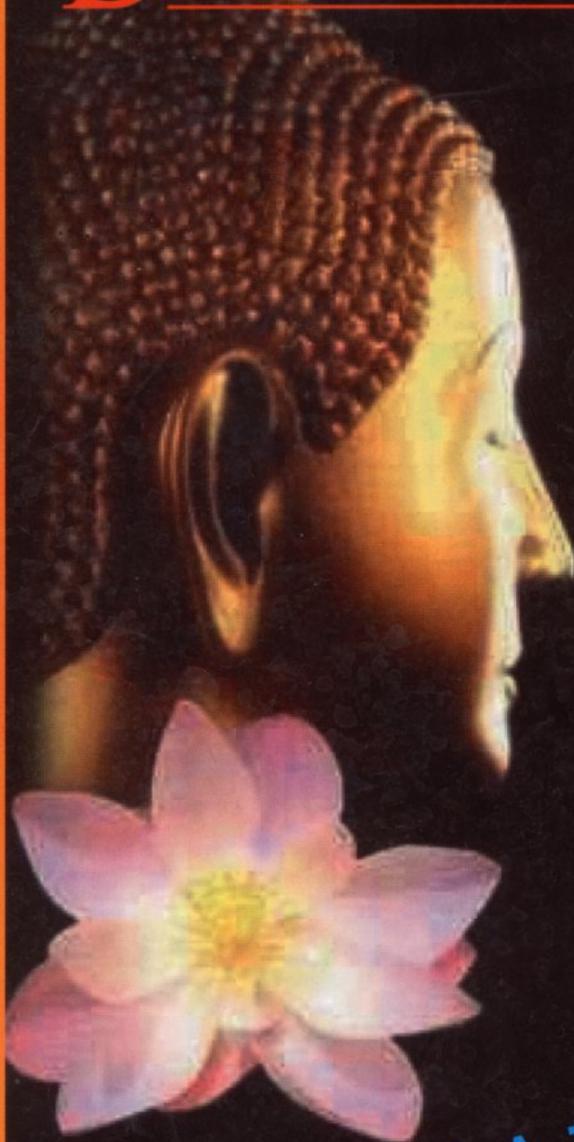


DHARMA PRABHA

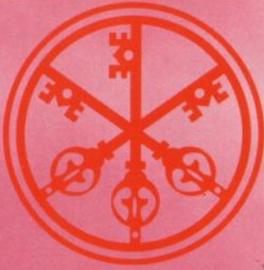
MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 37/April/2003



BODHISATTVA





LIMAN

PLASTIK - KARPET - KULIT

Jl. Malioboro 47 - ☎ (0274) 555551-2 Fax. 555553
Jogjakarta 55271 - INDONESIA

SEDIA :

WALLPAPER, KARPET, PERMADANI,
GABUS PUTIH, PVC, MIRROR, MIKA PRESS,
KASUR, BANTAL, GULING, BANTAL SANTAI, DLL

PUSAT :

BAHAN-BAHAN SEPATU, TAS, SOFA, SABUK, JOK MOBIL

MELAYANI ECERAN & PARTAI



UD. SETIAWAN JAYA

*Menyediakan Segala Jenis
Susu Bendera*



Jl. Magelang Km. 5.5 No. 55
Jogjakarta
Telp (0274) 580453



TOKO KACA



"LIMA SATU"

JL. DIPONEGORO NO. 49-51, YOGYAKARTA
TELP (0274) 566552



Sedia:

- macam-macam nako
- kaca import, patri, grafit
- kaca betel, step aquarium

*Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya,*

Dari Redaksi

Halo pembaca setia Dharma Prabha... Apa Kabar? Sudahkah Anda mempraktekkan Dharma hari ini?

Terima kasih atas kesetiiaannya menunggu sekitar empat bulan hingga DP edisi ke-37 ini berhasil terbit. Masih dengan personil-personil lama, DP edisi ini menampilkan sajuta dengan tema Bodhisattva, makhluk hidup yang telah mengembangkan dan memutuskan untuk berpegang pada Bodhicitta. Kita akan membahas lebih jauh tentang apa dan bagaimana seorang Bodhisattva itu, cita-cita yang ingin dicapai, Bodhisattva-Bodhisattva yang biasa dikenal dalam kehidupan sehari-hari dan suatu kenyataan bahwa: Kita pun dapat menjadi seorang Bodhisattva!

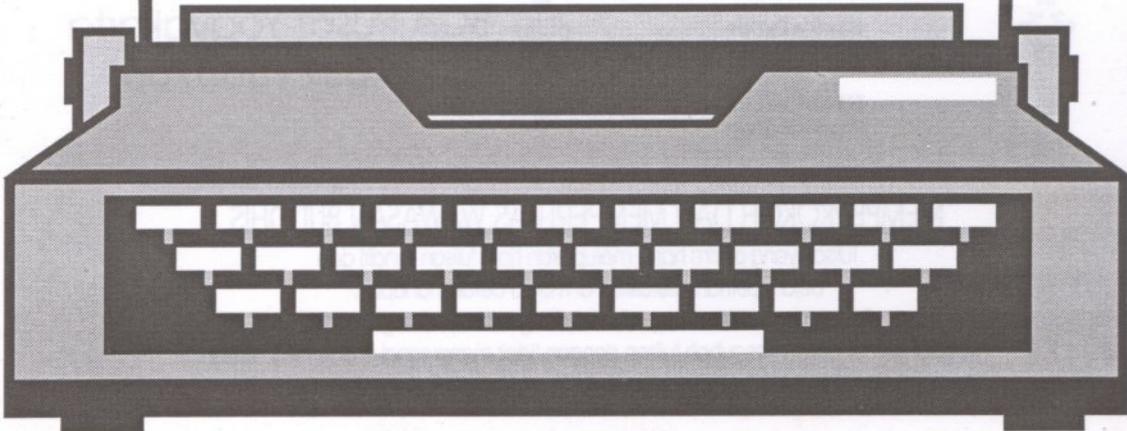
Selain itu, untuk menyambut Bulan Waisaka, artikel Waisaka Patipati Puja dapat menjadi bahan renungan tentang makna Waisak bagi kita. Berbagai artikel seperti bagaimana meningkatkan etos kerja menurut konsep Buddhis dan sekilas tentang rencana pembangunan Pasar Seni Jagad Jawa juga turut melengkapi DP edisi 37 ini. Tak lupa, profil dan berita aktual dari bumi Jogjakarta dan sekitarnya juga kami sajikan untuk pembaca sekalian.

Melalui kesempatan ini pula, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua donatur dan pihak-pihak yang telah membantu kami, baik secara moril maupun materiil, sehingga majalah DP masih dapat kembali hadir di antara kita semua. Saran, kritik maupun sumbangan tulisan dari pembaca sangat kami harapkan demi maju dan berkembangnya Dharma Prabha kita tercinta.

Akhir kata, selamat membaca, semoga Dharma tersebar ke seluruh penjuru dan semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua.. Sadhu... Sadhu... Sadhu...

Maitricittena,

Redaksi



DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit

GMCBP bekerjasama dengan
DPD IPMKBI Sekber PMVBI

Pelindung

Sangha Agung Indonesia
Wilayah IV

Penanggung Jawab

Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi

Melia Angelita Jaya, Lim

Sekretaris

Ervi Diana

Bendahara

Darfin

Staff Redaksi

Ida, Joly, Julifin,
Ramalius Halim, Suwanto,
Merita, Minerva, Dewi Indra,
Hendri, Mahendra

Editor

Anton, Joly

Layout

Darwin, Tonny, Suwanto
Dewi Indra, Hendri

Sirkulator

Handy Wijaya

Illustrator

Budi Salim

Rekom No. W1/I-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk.1.D.I.Y.



Alamat Redaksi:

Vihara Buddha Prabha
Jl. Brig. Jend Katamso No.3
0274-378084
Yogyakarta 55121

Email:

Dharma_Prabha@yahoo.com

No.Rekening Bank

a.n. : Indra Cahaya
BCA Pusat Yogyakarta
No.0371566766

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa cerpen dan tulisan lainnya yang sesuai dengan misi :

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Tulisan yang dikirim harus merupakan hasil tulisan sendiri dan
belum pernah diterbitkan di media cetak manapun.

Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri.

Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

Anggota IPMKBI Sekber PMVBI

DAFTAR ISI

Sajian Utama	
+ Boddhivattva	4
+ Mengenal Boddhisattva	10
+ Menjadi Seorang Bodhisattva	14

Profil	
+ Romo Effendie	18
+ Romo Kawi	20

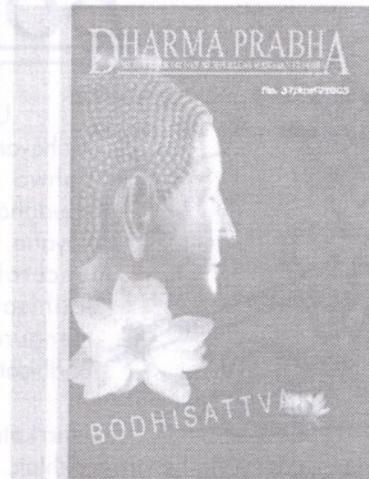
Renungan	
+ Malam yang Sepi	35
+ Waisaka Patipati Puja	57

Cerita Pendek	
+ Sembilan tahun dalam penantian	21

Foto Kegiatan	
+ Kumpulan Foto Kegiatan	30

Artikel	
+ Borobudur, riwayatmu kini...	33
+ Meningkatkan Etos Kerja dalam Konsep Buddhis	40
+ Pohon Bodhi	52

IPTEK	
+ Membuat virus Polio dari bahan kimia	37



Cover & Graphics Designed by Team Layout Dharma Prabha

Ajaran Dasar	
+ Brahma Vihara	45

Kalyana Putra	
+ Sejarah & Susunan Pengurus Kalyana Putra	48

English Corner	
+ NOT my HOME	50

Rubrik Lain	
+ Resensi Buku	51
+ Berita	54
+ Pelajaran Kecil	60

Boddisattva



Ungkapan Bodhisattva bukanlah monopoli Mahayana, sebab umat Buddha umumnya mengetahui bahwa sebelum Buddha Sakyamuni mencapai Kebuddhaan, ia adalah seorang Bodhisattva. Aliran Hinayana, terutama mazhab Sarvastivada telah banyak mencurahkan pikirannya tentang karir seorang Bodhisattva. Kitab suci Abhidharmakosa juga menguraikan mentalitas dan cara pikir seorang Bodhisattva.

Istilah Sansekerta "Bodhisattva" tersusun oleh dua kata, *bodhi* yang berarti pencerahan, kesadaran sempurna dan *sattva* yang berarti makhluk. Jadi Bodhisattva berarti makhluk yang telah mencapai kesadaran sempurna/agung atau seorang calon Buddha. Sebenarnya, istilah Bodhisattva ditujukan pada makhluk hidup yang telah mengembangkan atau memutuskan untuk berpegang pada Bodhicitta. Citta adalah kata Sansekerta yang berarti pikiran atau hati. Kedua kata, "hati" dan "pikiran" adalah sama. Mencari Bodhi yang utama dengan tekun dan mengembangkan hati yang welas asih untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan mereka merupakan arti sebenarnya dari kehidupan dan jalan dari seorang yang telah mengambil sumpah Bodhisattva.

Cita-cita Bodhisattva tidak semata-mata untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk makhluk-makhluk lain bahkan makhluk-makhluk terendah sekalipun. Acaraya Shantideva pernah berkata, "Tidak ada sesuatu yang tidak bisa dikorbankan oleh seorang Bodhisattva. Ia berkarya untuk penyelamatan diri dan orang lain, tetapi tidak pada kemelekatan".

Seorang Bodhisattva mengabdikan hidupnya yang sekarang dan yang akan datang bagi setiap makhluk. Dengan Buddha sebagai contoh idealnya, seorang Bodhisattva mengarah pada Bodhi dan melatih diri dengan Bodhicitta. Melalui Bodhicitta, ia mengarah pada pembebasan.

Bodhisattva terbagi menjadi dua macam:

1. Bodhi Pranidhi Citta: Tingkat kesiapan untuk mencapai Kebuddhaan.
2. Bodhi Prasthana Citta: Tingkat pelaksanaan yang sesungguhnya dalam perjalanan menuju Kebuddhaan.

Sedangkan menurut sifatnya, ada 3 macam Bodhisattva, yaitu:

1. Bodhisattva Prajnadhika, seorang Bodhisattva yang dalam usahanya mencapai tingkat Kebuddhaan, lebih menitikberatkan pada pengembangan prajna (kebijaksanaan) dan meditasi.



2. Bodhisattva Sradhadhika, seorang Bodhisattva yang dalam usahanya mencapai tingkat Kebuddhaan, lebih menitikberatkan pada pengembangan sradha (keyakinan) pada Buddha.
3. Bodhisattva Viriyadhika, seorang Bodhisattva yang dalam usahanya mencapai tingkat Kebuddhaan, lebih menitikberatkan pada pengembangan viriya (semangat pengabdian/kegiatan).

Walaupun kelihatannya ada perbedaan sifat dalam penggolongan Bodhisattva, namun pada dasarnya sama. Semua Bodhisattva tidak mementingkan diri sendiri dalam semua kegiatan.

Tisarana dan Empat Sumpah Besar

Praktek dari Bodhisattva dapat dengan mudah dimulai dengan menerima Tisarana (Tiga perlindungan; kepada Buddha, Dharma dan Sangha). Tujuan dari Tisarana adalah untuk membuat seseorang dapat melepaskan diri mereka dari pandangan salah. Setelah menerima Tisarana, disarankan untuk mengambil Empat Sumpah Besar. Keempat Sumpah Besar tersebut adalah:

1. *Saya bersumpah untuk membawa pencerahan bagi semua makhluk*

Karena sifat welas asihnya, ketika seseorang merasakan penderitaan dari makhluk lain, ia akan bersumpah untuk membawa pencerahan bagi semua makhluk.

2. *Saya bersumpah untuk menghilangkan semua hawa nafsu buruk*

Bagi seorang Bodhisattva, penghilangan seluruh hawa nafsu buruk dari dirinya sendiri diikuti dengan keinginan untuk membantu menghilangkan seluruh hawa nafsu dari semua makhluk. Bodhisattva sejati menganggap kesukaran yang tak terhingga dari semua makhluk sebagai kesukarannya sendiri.

3. *Saya bersumpah untuk selalu mempelajari Dharma*

Cita-cita mulia seorang Bodhisattva hanya dapat tercapai apabila terdapat landasan kebijaksanaan yang kuat dan kebijaksanaan ini muncul dari keinginan yang kuat untuk belajar dan melatih Buddhadharma. Sang Buddha bersabda, "Semua Buddha dalam tiga masa muncul dari proses belajar dan berlatih." Seseorang yang tidak pernah mau belajar, selamanya akan tetap bodoh.

4. *Saya bersumpah untuk mencapai Kebuddhaan*

Setelah menyadari kebenaran dari Nirvana, seseorang akan bersumpah untuk mencapai kebuddhaan.

Empat Sumpah Besar digunakan untuk mengajar seseorang agar tidak memiliki keinginan akan kebahagiaan dari manusia dan dewa.

Tiga Ketentuan Wajib

Sebelum melaksanakan keenam paramita (Sad Paramita) dalam karir Jalan Bodhisattva, para Bodhisattva harus memperhatikan serta menjalankan ketiga ketentuan wajib yang telah ditetapkan:



1. Praktek Kebaktian Pendahuluan, yang disebut Anuttara-Puja (Sembahyang/ Kebaktian Agung), meliputi:
 - ☒ Vandana (sembah sujud) dan Puja
 - ☒ Sarana-gamana (berlindung kepada Tiratana)
 - ☒ Papa-desana (pengakuan dosa)
 - ☒ Punyanumodana (kegembiraan atas pahala)
 - ☒ Adhyesana (doa) dan Yacana (permohonan)
 - ☒ Parinamana (Penyerahan pahala kepada orang lain) dan Atmabhavadiparityagah (penyerahan diri)
2. Timbulnya pikiran Kesadaran Agung (Bodhi citta-utpada), bersumpah atau bernadar (pranidhana) dan menerima jaminan tercapainya Kesadaran Agung (vyakarana).
3. Empat carya (perjalanan/kelakuan):
 - ☒ Bodhipaksha-carya: Praktek bagian-bagian pokok Penerangan Agung
 - ☒ Abhijna-carya: Praktek Pengetahuan
 - ☒ Paramita-carya: Praktek segala kesempurnaan (Paramita)
 - ☒ Sattvapari-paka-carya: Praktek pembinaan makhluk agar matang pembawaannya melalui proses pengajaran (kotbah).

Sad Paramita

Sad Paramita atau enam kesempurnaan adalah sarana untuk merealisasikan empat sumpah besar dan menyelesaikan latihan Bodhisattva. Keenam paramita tersebut adalah:

1. Dana Paramita

Dana Paramita adalah sifat penyempurnaan luhur dengan jalan beramal atau berderma. Syarat dana yang baik:

- ☒ Bebas dari ketamakan (lobha)
- ☒ Bebas dari pandangan salah (ditthi)
- ☒ Bebas dari keakuan (mana)
- ☒ Dilakukan dengan welas asih (karuna)
- ☒ Dibimbing oleh cara-cara yang bijaksana (upayakausalaya)
- ☒ Tujuan satu-satunya untuk mencapai Nirvana

Di dalam naskah diterangkan bahwa Dana Paramita ini terdiri dari tiga jenis uraian, yaitu: Dana, Atidana (yang lebih tinggi), dan Mahatidana (yang tertinggi). Bentuk duniawi tertinggi dari berdana adalah memberikan tubuh bahkan nyawa bagi keuntungan orang lain. Tujuan dari pengorbanan itu adalah memberikan pengalaman, bahwa pada hakikatnya badan manusia itu tidak ada. Namun, ditinjau dari sisi lain, tubuh manusia juga dibutuhkan sebagai sarana untuk mencapai pengalaman Mahasukha. Oleh karena itu, tubuh tidak boleh sembarangan dikorbankan. Pernyataan ini dapat dilihat dalam sebuah karya Shantideva, Siksasamuccaya (24):

"Ia (Bodhisattva) mempunyai tugas dan kewajiban terhadap banyak makhluk hidup dan karena itu ia tidak seyogyanya mengorbankan dirinya dengan sia-sia untuk hal-hal yang tidak perlu. Ia harus mampu untuk memadukan kebijaksanaan dengan belas kasihan." (145 165)



Dengan demikian, tujuan dari pelaksanaan Dana Paramita yaitu untuk menghilangkan rasa memiliki (trsna) yang menghambat jalan ke arah kebuddhaan serta meningkatkan kepribadian seorang Bodhisattva.

2. Sila Paramita

Istilah "Sila" berarti hukum tatasusila atau kelakuan yang baik dan luhur, meliputi keseimbangan, keteguhan dan kebersihan perbuatan badan jasmani (kaya), kata-kata yang dituturkan (vacca) dan pikiran (mano/citta). Ada 3 penafsiran tentang Sila Paramita, yaitu:

- Yang mengenalinya sebagai kebajikan pada umumnya, dengan banyak uraian tentang kepribadian yang mengagumkan sebagai ciri utamanya.
- Suatu penafsiran yang menghubungkannya dengan cita-cita penyucian dan pantangan yang harus dialami melalui perbuatan (badan), ucapan dan pikiran.
- Apa yang biasanya dikaitkan dengan lima anggapan kejiwaan dan sepuluh tindakan yang bermanfaat.

Pelaksanaan Sila sebagai pelengkap dari seorang melaksanakan Dana Paramita. Madhyamakavatara (II-4) diumpamakan sebagai kaki yang tanpa kaki akan jatuh ke yang jahat. Sedangkan dalam diumpamakan sebagai mata. maka seseorang tidak dapat Singkatnya, seseorang tidak akan dapat mencapai kebuddhaan jika tidak melaksanakannya, karena jalan ke arah kebuddhaan itu menjadi tidak lengkap.



Paramita diumpamakan Bodhisattva yang telah Di dikatakan bahwa sila ini bagi si pelaksana dana, dalam bentuk kehidupan Silasamyukta Sutra, sila Tanpa mempunyai mata melihat Dharma.

Sila tidak hanya berhubungan dengan larangan negatif, tetapi juga perimbangan positifnya. Sila berarti musnahnya kejahatan dan berdirinya kebenaran. Prinsip dari disiplin moral Bodhisattva adalah untuk mencapai tingkat di mana tidak ada kemunduran perilaku moral dari seseorang sehingga pengawasan sila menjadi otomatis.

3. Ksanti paramita

Seorang yang memiliki sila tapi tidak mempunyai kesabaran, tidak dapat mencapai kesempurnaan. Sebab ketidaksabaran itu akan mudah menimbulkan kemarahan, sedangkan kemarahan akan menghancurkan 'pemupukan kebajikan' yang telah terhimpun selama berpuluh tahun dalam sekejap mata. (Bodhicharyavatara VI-1)

Ksanti Paramita mencakup tiga pengertian, yaitu: kesabaran, ketabahan, dan ketulusan hati. Dengan demikian, yang disebut Ksanti Paramita ialah kesabaran (pikiran) atas keburukan (yang ditimbulkan oleh) orang lain yang berupa berbagai perbuatan atau hal yang dapat menyakiti hati karena orang itu iri kepadamu, ketabahan terhadap perbuatan yang tidak baik, ucapan yang tidak baik, pikiran yang tidak baik dan menerima semuanya

(dengan ketulusan hati). Janganlah sampai timbul keinginan untuk membalas suatu kejahatan karena semuanya adalah (pembalasan) terhadap perbuatanmu dahulu atas orang lain, serta terus meneruslah memohon agar semua makhluk memperoleh kesempurnaan.

Uraian dalam Ksanti Paramita tidak hanya mencakup sikap yang harus diambil oleh seorang Bodhisattva di dalam menghadapi perbuatan yang tidak baik, tetapi juga sebaliknya, yaitu:

"Juga terhadap sanjungan dan kehormatan kepadamu, janganlah terpengaruh, jangan merasa senang, jangan pula girang karenanya, sehingga dengan demikian akan samalah perasaanmu terhadap semua makhluk"

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa Ksanti Paramita menekankan kesamaan sikap terhadap semua makhluk melalui ketabahan di dalam menghadapi perbuatan yang tidak baik melalui perbuatan, ucapan dan pikiran, ataupun yang berisikan sanjungan atau penghormatan. Kesamaan perasaan terhadap semua makhluk itu ditekankan sekali lagi dalam rangkuman atas apa yang dimaksudkan dengan 'kesabaran'

"Singkatnya, seyogyanya tiada terjadi perubahan perasaanmu pada waktu dihormati atau dijahati. Tindakan yang demikian itulah yang dimaksudkan dengan Ksanti Paramita."

4. Viriya Paramita

Viriya berarti energi, tenaga kekuatan atau semangat. Viriya paramita merupakan perbuatan dan pikiran yang teguh, tetap tidak berubah, tidak mengeluh, tidak malas melakukan tugas. Viriya Paramita memberikan motivasi dan dorongan bagi lahirnya tenaga ketekunan yang tahan diuji, tahan menderita, teguh pendirian, bertanggung jawab atas dorongan perasaan pengabdian Metta-Karuna.

Paramita yang telah dilakukan sebelumnya, apabila pelaksanaannya tanpa disertai dengan kekuatan untuk melaksanakannya dengan teratur dan terus menerus (viriya) maka pelaksanaannya juga tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan.

"Viriya Paramita berarti mengarahkan: kaya (badan), vak (ucapan), citta (pikiran), ke arah pelaksanaan perbuatan yang berguna (kusala karma) tanpa air mata dan tanpa keluhan, baik siang maupun malam."

5. Dhyana Paramita

Berlainan dengan Paramita sebelumnya yang memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang berasal dari dan yang ditujukan keluar dari kepribadian manusia, Dhyana Paramita beralih ke masalah yang berkenaan dengan atau yang timbul dari kepribadian itu sendiri.

Dhyana dalam bahasa Sansekerta berarti latihan konsentrasi dan sinonim dengan samadhi. Dhyana paramita merupakan tekad atau niat untuk memusatkan pikiran untuk menelaah dan mencari jawaban atas segala persoalan tentang segala hakekat dengan jalan merenungkan dalam samadhi intensif (dhyana).

Dhyana adalah sumber dari semua kebijaksanaan, ketenangan hati dan sarana untuk menyelesaikan jalan Bodhisattva. Pelaksanaan Dhyana Paramita ini dapat



memanunggalan pikiran dan memantapkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Dhyana Paramita dirumuskan sebagai berikut:

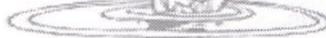
"Yang disebut Dhyana Paramita ialah memanunggalan pikiran yang saling bertentangan, (menjadi) selalu mengasihi semua makhluk. (Makhluk yang) hina, bias, (dan) utama; didoakan agar pada akhirnya dapat mencapai kegembiraan dan kebahagiaan, bahkan semua makhluk yang ada di dunia ini, baik yang hidup pada saat ini maupun pada kehidupan yang akan datang."

6. Prajna Paramita

Prajna bermakna kebijaksanaan yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan Sila dan Samadhi. Prajna Paramita merupakan kelanjutan dari Dana Paramita, Sila Paramita, Ksanti Paramita, Viriya Paramita dan Dhyana Paramita agar dapat mencapai Kebijaksanaan Sempurna. Prajna Paramita dianggap sebagai paramita terpenting.

"Ibarat seseorang dengan penglihatannya yang baik, dengan mudahnya memimpin sejumlah orang buta ke tempat yang mereka inginkan, demikian pula dengan Prajna yang mengumpulkan kebajikan-kebajikan yang tidak bermata (dana, sila, dan sebagainya) serta memimpinkannya menuju ke arah Kebuddhaan" (Madyamakavatara VI 2)

Walaupun seluruh pengetahuan duniawi dianggap kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan dalam Buddhadharma tidaklah sama dengan hal tersebut. Kebijaksanaan Sejati adalah keprihatinan dari kebenaran bahwa semua hal timbul dari kondisi sebab akibat dan hampa adanya. Inti dari Sad Paramita adalah kebijaksanaan dan jalannya adalah jalan Bodhisattva.



Istilah Sansekerta "Paramita " berarti "Pergi menyeberang ke pantai lain." Praktek dari paramita-paramita ini dapat membawa seseorang menyeberangi samudera kelahiran, kematian dan kesukaran ke pantai lain yaitu Nirvana, dan pikiran yang telah disucikan dan perilaku yang mulia yang muncul dari praktek Sad Paramita dipuji oleh banyak orang bijaksana. [KaDe]

Sumber:

- Bodhisattva, Majalah Buddhis Nasional Ekayana. Bandung: Yayasan Penerbit Manggala, 2000.
- Buddha Dharma Pelbagai Yana, U.P.-D.D. Harsa Swabodhi. Medan: Indonesian Buddhist Centre, 1979
- Pokok-pokok Dasar Agama Buddha, D.S. Marga Singgih. Jakarta: Vihara Lalitavistara, 1993
- Sad Paramita, Dharmavajra Lama. Jakarta: Yayasan Dian Dharma, 1999.

mengenal BODHISATVA

Dalam Kitab Suci Mahayana, terkadang kita membaca nama sejumlah Bodhisattva (Poo Sat/Phu Sat). Beberapa nama mungkin sudah cukup dikenal, namun ada beberapa yang rasanya asing bagi kita. Artikel ini akan mengajak kita untuk lebih mengenal beberapa Bodhisattva dan mengapa mereka mempunyai peranan penting dalam Agama Buddha.

Bodhisattva Avalokitesvara

Bodhisattva Avalokitesvara biasanya digambarkan sendiri atau bersama Buddha Amitabha dan Bodhisattva Mahasthamaprapta, merupakan Bodhisattva terpopuler dan merupakan tokoh Budhis yang paling dihormati di samping Buddha Sakyamuni dan Buddha Amitabha. Banyak yang memuja-Nya, banyak pula yang telah mendapat pertolongan dari Beliau.

Di kalangan kepercayaan Tionghua, Beliau lebih dikenal sebagai Kuan Shih Yin Phu Sat. Kuan Shih Yin adalah terjemahan langsung dari kata Avalokitesvara, yang memiliki arti berikut:

Kuan : Melihat dan memperhatikan

Shih : Daerah atau dunia yang penuh dengan makhluk menderita

Yin : Semua suara di dunia, yaitu tangisan atau ratapan semua makhluk yang mencari penyelamatan.

Jadi, Kuan Shih Yin adalah Bodhisattva yang mempunyai rasa welas asih serta cinta kasih yang tiada taranya.

Beliau dapat menampakkan dirinya dalam bentuk yang sesuai untuk menyelamatkan manusia. Bentuk ini dapat berupa Buddha, Bodhisattva, dewa, sebagai seorang pria maupun seorang wanita. Dalam kebanyakan negara, bentuk pria lebih dominan, tetapi di China, Kuan Yin sering dimanifestasikan dalam bentuk seorang wanita berjubah putih.

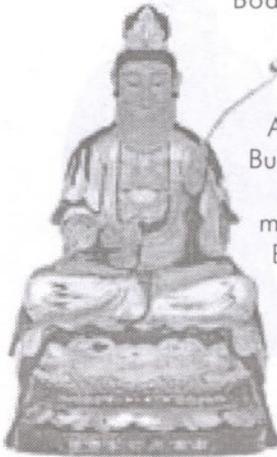
Bodhisattva Avalokitesvara telah mempraktekkan secara mendalam Prajna Paramita, dengan memandang ke dalam lima agregat (kelima unsur dalam diri manusia) yang apabila dapat melihatnya sebagai satu kekosongan, maka dengan cara yang demikian ini dirinya akan dapat terbebas dari semua kesukaran.

Esensi dari cinta kasih dan welas asih Beliau sangat besar dan telah ditulis dalam Kitab Suci Agama Buddha (Mahayana) yang dinamai Sutra Bunga Dharma. Beliau akan segera menampakkan diri di depan siapa saja yang mengalami penderitaan dan benar-benar mempercayai Beliau dengan memohon pertolongan dan menyebut nama Bodhisattva yang sangat besar cinta kasih dan welas asihnya ini.



Gunung Suci Pu Tu di Propinsi Chekiang dikatakan sebagai Bodhimanda-Nya dann menjadi pusat pemujaan kepada Bodhisattva Avalokitesvara.

Bodhisattva Mahasthamaprapta



Bodhisattva Mahasthamaprapta melambangkan intelegensi dan kebijaksanaan. Cahaya kebijaksanaan Beliau mendominasi secara universal dan menyebabkan makhluk hidup dapat terpisah dari tiga jalan kejahatan. Bersama-sama dengan Bodhisattva Avalokitesvara, beliau juga merupakan pembantu utama dari Hyang Buddha Amitabha di Surga Sukhavati.

Menurut Sutra Shurangama, Bodhisattva Mahasthamaprapta telah melatih samadhi dengan menyebut secara berulang-ulang nama Buddha, yang merupakan pembuka pintu Dharma. Ajarannya yang utama adalah supaya manusia dapat mengontrol, menguasai dan mengendalikan keenam akar/ benih pikiran yang kurang baik dan belajar berpikir secara terus menerus mengenai kemurahan agar dapat mencapai keadaan samadhi. Pintu Dharma ini telah diterima oleh umat Buddha Mahayana khususnya sekte Tanah Suci sebagai aturan yang penting untuk diikuti.

Bodhisattva Ksitigarbha

Bodhisattva Ksitigarbha berarti bumi tempat menyimpan kesepuluh Sutra Roda Kehidupan. Sang Mahasattva ini dikenal berbagai bangsa di dunia karena telah mahluk-mahluk yang menderita dengan sumpah sucinya yang berbunyi: mahluk yang harus diselamatkan, Kebuddhaan saya'.

Beliau sering dilukiskan dalam penuh kebajikan dan tangannya kebijaksanaan) dan atau khakkhara ini sering dibawa oleh para bhikkhu dapat memperingatkan binatang kecil terbunuh.

Bodhisattva Ksitigarbha yang masuk ke dalam alam neraka dan menghargai Triratna dan Hukum ke dalam tiga kejahatan. Beliau juga nenek moyang dan tidak



secara populer di lingkungan rakyat menyebarkan dan menyelamatkan hingga tiba di Pantai Nirvana, sesuai 'Apabila di alam neraka belum habis maka saya tidak mau mencapai tingkat

keadaan duduk atau berdiri. Wajahnya memegang simbol cintamani (permata (tongkat pemimpin bercincin). Tongkat dalam perjalanan mereka. Suara cincin dan serangga agar tidak terinjak atau

menyelamatkan makhluk-mahluk mengajarkan mereka untuk Sebab Akibat agar tidak terjatuh lagi menasehati supaya menghormati melupakannya.

Kepada Buddha Sakyamuni, Beliau pernah berjanji, "Saya akan mematuhi ajaran-Mu untuk terus melepaskan makhluk-mahluk dari penderitaan dan membimbing mereka

untuk mencapai pembebasan. Saya akan bekerja keras hingga Buddha Maitreya yang akan datang”.

Bodhisattva Maitreya

Menurut uraian yang bersifat tradisional, Beliau akan mencapai tingkat Kebuddhaannya di bawah pohon Jambudvipa. Sekarang Bodhisattva Maitreya berada di Surga Tusita dan Beliau dipercaya sebagai Buddha yang akan datang.

Bodhisattva Maitreya terkenal dengan sifatnya yang ramah dan murah hati. Di kalangan Tionghua, Bodhisattva Maitreya sering digambarkan bertubuh gemuk dengan wajah yang sedang tertawa. Beliau juga dikenal dengan sebutan Ajita (Yang Tak Terkalahkan).

Cara pembinaan terhadap orang lain sesuai dengan cara Beliau, yaitu berdana, bersemangat tinggi dalam mempelajari Dharma, mendengarkan dan merenungkan ajaran, berwatak cinta kasih, welas asih serta bijaksana.



Bodhisattva Samantabhadra

Bodhisattva Samantabhadra berarti pribadi maha agung yang layak memperoleh penghormatan secara universal atau pribadi maha agung yang diharap-harapkan limpahan bekah keselamatan dan kesuksesan bagi semua makhluk. Di dunia saha, Beliau bekerja sama dengan Bodhisattva Manjusri sebagai pelayan utama Hyang Buddha Sakyamuni.

Bodhisattva Samantabhadra mewakili doktrin atau ajaran Dharma, kontemplasi atau meditasi dan praktek dari ajaran. Dalam kegiatan pembinaan diri, Beliau menggarisbawahi samadhi, kebijaksanaan dan prakteknya. Beliau telah mencari semua kebijaksanaan dan melaksanakan sumpah maha sucinya yang tidak terbatas untuk membebaskan penderitaan bagi makhluk hidup. Gunung Suci Ho Mei

yang terdapat di Propinsi Szechwan, secara tradisional terkenal dan termasyur sebagai Bodhimanda-Nya.

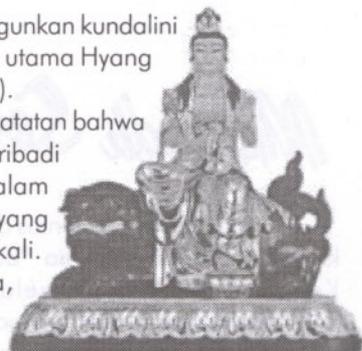
Bodhisattva Manjusri

Bodhisattva Manjusri berarti nasib baik yang mendatangkan kesuksesan yang menakjubkan. Dalam Aliran Mahayana, Beliau dianggap pribadi maha agung yang telah memiliki kebijaksanaan tinggi diantara para Bodhisattva. Beliau termasuk Bodhisattva yang paling utama di bidang menegakkan Buddha Dharma.

Menurut Sutra Shurangama Samadhi, Beliau telah menjadi Buddha (berkalpa – kalpa tahun yang lalu) dan dinamai Sang Tathagatha yang telah mengatasi atau telah

dapat membangunkan benih ular-naga, atau telah membangunkan kundalini saktinya. Saat ini, beliau bermanifestasi sebagai pembantu utama Hyang Buddha Sakyamuni (bersama Bodhisattva Samantabhadra).

Pada beberapa sutra dan sastra Buddhist terdapat catatan bahwa Bodhisattva Manjusri juga merupakan guru dari pelbagai pribadi yang telah menjadi Buddha di masa lampau. Bahkan dalam Avatamsaka Sutra, Beliau telah mendorong seseorang yang bernama Sudhade untuk mencari Dharma sebanyak 53 kali. Ajaran dari agama Buddha Mahayana Sekte Dhyana, mengenai Pintu Dharma, sama dengan ajaran Beliau.



Bodhisattva Vimalakirti

Bodhisattva Vimalakirti berarti maha pribadi yang tidak terlekat oleh kekotoran, maha pribadi yang reputasi dan nama baiknya tidak terkotori. Pada masa Hyang Buddha Sakyamuni hidup, Vimalakirti adalah penduduk asli kota Vaisali. Dengan berdasarkan kebajikan pada tingkatan sangat tinggi, Beliau telah mempersembahkan sesaji suci kepada para Buddha yang tidak terhitung banyaknya sehingga Beliau memperoleh kebesaran yang luar biasa hebatnya. Setelah dengan sempurna melaksanakan praktek keenam paramita, Beliau lalu mampu menyeberangkan makhluk-makhluk hidup dengan sangat terampil dan dengan metode yang sangat menyenangkan.

Bodhisattva Cundi

Bodhisattva Cundi Cundhi dikenal dengan sebutan terkenal, Mantra Cundi, jika keyakinan, merupakan doa ampuh, berkekuatan hebat akibatnya telah dapat terlihat.

Beliau juga dinamai spiritual agar masuk ke alam Dhyana. Umumnya umat Buddha lukisan dan rupangnya yang [Merita]



Saptakoti Buddhaphagavati biasa Bodhisattva Cundi. Mantranya yang diucapkan dengan penuh atau mantra yang sangat dan dalam waktu singkat saja

Sang Kuan Yin pelatih kehidupan surga oleh umat Buddha sekte yang mempercayainya, memuja bertangan 18 dan bermata 3.

Sumber:

- Mengetahui Para Bodhisattva
- Majalah Manggala Tahun VII, 1990

Menjadi Seorang Bodhisattva

Apakah yang terlintas dalam pikiran kita saat mendengar kata "Bodhisattva"? Kebanyakan dari kita selalu berpikir Bodhisattva adalah makhluk suci yang selalu diwujudkan dalam bentuk patung atau lukisan di vihara-vihara. Saat menghadapi kesulitan, kita berharap Bodhisattva menjadi sang penolong dan juru selamat.

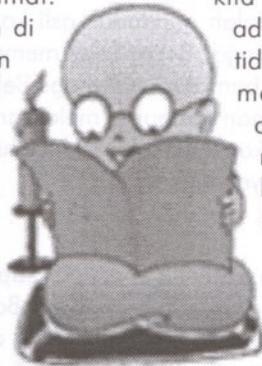
Bodhisattva dianggap berdiam di alam khayangan dan kalau ingin berkomunikasi dengan mereka, umat harus ke vihara/kelenteng, menyalakan lilin, membakar dupa, membawa banyak persembahan dan mengucapkan doa permohonan, "Bodhisattva, tolonglah saya supaya terbebas dari kesulitan ini" atau "Dewi Kuan Im (Bodhisattva Avalokitesvara) berkatilah supaya keluargaku sehat dan sejahtera." Fenomena cuma berdoa meminta pertolongan sangat mudah ditemukan, khususnya pada hari-hari perayaan Bodhisattva atau saat siswa-siswa menjelang masa ujian.

Sebagai umat Buddha, kita seharusnya tidak lupa dengan Sabda Guru kita, "*Engkau sendirilah yang harus berusaha*". Kita adalah penyelamat terbaik bagi diri kita sendiri, jika saja kita mau berusaha. Saat betul-betul membutuhkan pertolongan, kita harus selalu ingat bahwa Buddha dan Bodhisattva tidak dapat membantu kita jika kita tidak membantu diri

kita sendiri terlebih dahulu. Berbahaya jika tidak menyadari hal itu, karena jika persoalan kita tidak terselesaikan, kita malah mengalihkan kesalahan pada mereka yang kita harapkan akan membantu kita.

Para Bodhisattva selalu ada di sekitar kita dan siap membantu kita, namun kita harus menyadari yang terbaik adalah menjadi Bodhisattva, paling tidak bagi diri sendiri. Kita semua mempunyai benih kebuddhaan dalam diri kita. "Lotus Sutra" menceritakan kisah seorang bhikkhu yang masuk ke dalam kota dan dengan sikap anjali memberi hormat kepada setiap orang yang dijumpainya, sambil berkata, "Saya sangat memujamu. Saya tidak berani memandang rendah kepadamu

karena kalian semua berada di jalan Bodhisattva dan akan menjadi Buddha." Banyak di antara orang yang dijumpai oleh bhikkhu muda tersebut menjadi marah. Mereka mencacinya dan berkata, "Dari mana bhikkhu bodoh, yang selalu berkata, 'Saya tidak memandang rendah padamu' itu berasal? Kita tidak memerlukan ramalan gila itu." Walaupun selama bertahun-tahun terus dicaci maki, bhikkhu muda itu tidak pernah sakit hati atau marah, melainkan terus berkata, "Kamu akan menjadi Buddha, kamu akan menjadi Buddha." Ketika ia berkata demikian orang-orang sering memukulnya



dengan tongkat atau melemparnya dengan batu. Tetapi bahkan sambil menghindari pukulan dan lemparan orang, Ia masih berteriak, "Saya tidak berani memandang rendah padamu. Kamu semua akan menjadi Buddha!"

Bhikkhu muda ini, yang tidak pernah membaca kitab suci ataupun memberi khotbah dan hanya terus menerus berkata, "Saya tidak berani memandang rendah padamu", kemudian dijuluki 'Yang

Mereka yang mengembangkan sifat welas asih atau kasih sayang dan senantiasa mengharapkan semua makhluk berbahagia dan bebas dari penderitaan dapat dikatakan sebagai bodhisattva.

tidak pernah memandang rendah' oleh orang-orang di sekitarnya. Sepanjang hidupnya bhikkhu tersebut terus menerus memberi hormat pada orang lain dan ketika mendekati ajal ia telah mengerti Kebenaran Sejati dari kehidupan. Ia tak lain dari Sang Buddha sendiri pada kelahirannya yang lampau. Beliau kemudian terlahir beberapa kali dan dalam setiap kehidupan selalu berkhotbah tentang kebenaran itu hingga akhirnya mencapai kebuddhaan.

Pelajaran berharga apakah yang dapat kita petik dari cerita ini? Kita semua adalah seorang Bodhisattva dan akan menjadi Buddha. Ya, kita semua adalah seorang Bodhisattva, dan jika kita mau menyadari dan memulainya, kita sebenarnya dapat menjadi salah satu dari mereka.

Bagaimana suatu makhluk atau seseorang dapat disebut sebagai Bodhisattva? Mereka yang mengembangkan sifat welas asih atau kasih sayang dan

senantiasa mengharapkan semua makhluk berbahagia dan bebas dari penderitaan dapat dikatakan sebagai Bodhisattva. Menjadi Bodhisattva berarti mengembangkan sebuah hati yang baik, yang senantiasa memikirkan dan menginginkan makhluk lain berbahagia.

Untuk mudahnya kita dapat memulainya dari hal yang paling dekat dengan kita seperti orang tua kita, pacar yang kita cintai atau saudara kita. Harus disadari bahwa mereka begitu baik, sangat menyayangi diri kita dan mereka juga begitu memperhatikan semua kebutuhan kita.

Biasanya kita cenderung untuk membedakan diri kita dengan makhluk lain dan selalu memikirkan bagaimana cara agar kita diuntungkan dalam kepentingan diri kita sendiri. Sikap egois dan keakuan selalu hadir dalam setiap tindakan dan tingkah laku kita dan menjadi penghalang terbesar untuk mengembangkan welas asih pada sesama. Kita merasa harus didahulukan, harus diberi perhatian lebih, pujian, penghormatan dan diberi tempat yang lebih tinggi dari yang lain. Sikap ini bahkan selalu berperan dalam keadaan yang sangat halus sekali. Padahal, sikap ini berada dibalik kesedihan, kesombongan, iri hati, kecemasan dan rasa tertekan kita.

Sering, karena sikap ego kita, kita bahkan memperhatikan hal-hal sederhana yang terjadi di sekitar kita. Kita bahkan tidak

mengucapkan sebuah terima kasih pada orang-orang yang menyediakan sepiring makanan kepada kita, mulai dari petani hingga juru masak, tetapi malah membuang makanan yang ada di piring karena kita mengambilnya terlalu banyak dan perut kita tidak dapat menampungnya lagi. Lalu dengan arogan kita berkata itu adalah hak kita karena telah mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli makanan tersebut.

Harus disadari bahwa semua makhluk berjasa pada kita dan kita tidak dapat hidup sendiri tanpa mereka. Kita sudah terlahir kembali dalam jumlah yang tidak terhitung, kita juga telah mempunyai ibu yang jumlahnya tak terhitung pula. Dan setiap kali mereka menjadi ibu kita, kebaikan yang mereka berikan adalah sama seperti kebaikan yang telah diberikan oleh ibu kandung kita saat ini. Oleh karena itu, kita bertanggung jawab untuk membahagiakan mereka atau setidaknya jangan menyusahkan mereka. Kita dapat menyampaikan terima kasih pada mereka dengan mengembangkan sebuah hati yang baik dan bersedia memberikan kebahagiaan pada semua makhluk. Tidak dapat dipungkiri, bagaimanapun dan kapan pun waktunya, mereka pernah menjadi orang tua kita, pernah menjadi ayah dan ibu kita, mereka telah melahirkan dan membesarkan kita.

Menumbuhkan hati yang baik berarti belajar mengembangkan hati kita ini menjadi seluas samudera dan seputih kapas, menjadikan hati kita mau menerima semua orang dan semua makhluk, mau menyadari bahwa kita telah berhutang jasa kepada mereka dan bersedia bekerja bagi kebahagiaan dan kebaikan mereka. serta menumbuhkan pikiran, "Semoga semua

mahluk memiliki setiap bentuk kebahagiaan, semoga mereka terbebas dari semua jenis penderitaan" dan akhirnya kita merasa, tanggung jawab untuk mewujudkan kedua hal tersebut telah jatuh kepada kita. "Saya, saya sendiri, yang akan bekerja untuk mewujudkan kedua hal tersebut" Dan kita mampu untuk melakukannya karena kita mempunyai benih-benih kebuddhaan.

Kadaan pikiran kita sebenarnya mirip dengan bawang. Praktek yang kita lakukan setiap hari akan melepaskan selubung kegelapan yang menutup secara berlapis-lapis dan pada akhirnya kita akan mencapai intinya dan dengan sempurna akan mencapai hakekat diri yang sebenarnya. Pencapaian sempurna ini tidak dapat ditaklukan orang lain, kita sendirilah yang harus melakukannya!

Teknik-teknik tersebut sangat sederhana tetapi memerlukan sebuah keberanian yang besar, karena setiap orang akan terkejut dan mundur jika mendengar akan memikul semua penderitaan di atas pundak kita.

Semua Buddha dan Bodhisattva yang agung memulai latihannya sebagai makhluk hidup dalam tingkat kebingungan seperti kita. Melalui berbagai macam latihan yang sama dengan yang kita mulai sekarang, mereka memenangkan pikiran mereka dan tidak hanya mengembangkan cinta kasih dan welas asih tetapi juga melaksanakan bodhicitta yang merupakan dasar dan cara untuk mencapai pencerahan. Jadi, berusaha untuk menolong diri kita sendiri dan juga makhluk lain, itulah makna sejati dari kesadaran diri dalam agama Buddha. Maka mulai saat ini, kita dapat pergi ke vihara, mengganti doa kita dengan "Dewi



Kuan Im, Engkau mempunyai seribu tangan, tetapi ada banyak sekali makhluk di dunia ini yang harus ditolong. Saya ingin turut bersamamu, berusaha menolong

mereka yang menderita supaya memperoleh kebahagiaan.”, dan praktekanlah doa kita tersebut. Tidak sulit bukan?

--=o0o=--

Sumber:

- Bodhisattva, Majalah Buddhis Nasional Ekayana. Bandung: Yayasan Penerbit Manggala, 2000.
- Cerah Setiap Hari, Edisi April 2000
- Kumpulan Naskah Dharma. Bandung: Kadam Choe Ling, 2001
- Manggala, Tahun VII, Juli-Agustus 1990
- Upadesha Bodhisattva-Maniavali, Geshe Ngawang Dargye. Pustaka Berlian Biru, 2002
- BODHISATTVA, Majalah Buddhis Nasional EKAYANA, Januari 2000.
- BODHICITTA : Menuju Kesempurnaan Dharma, LAMA YESHE Dikutip dari Majalah Buddhis Sinar Buddha, Edisi II
- Kemuliaan Terlahir Sebagai Manusia, Kadam Choe Ling Bandung, Februari 2002.



Profil Romo Effendie

Profil kita kali ini adalah seorang tokoh yang sudah sangat akrab di telinga kita. Nama lengkap Beliau adalah Effendie Tanumihardja, yang sering dipanggil Romo Effendie. Tamatan S2 Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada ini juga pernah ikut Penataran Dosen Agama Buddha di Semarang (1992) dan Surabaya (1993) serta Penataran Pandita di Wonosobo (1983) dan di Pacet (1985). Menikah pada tahun 1979 dan dikaruniai dua orang putra yakni : Yogi dan Adi (pasti sudah tidak asing lagi di telinga teman-teman kan? Sekarang udah tambah gede loh!) dan seorang putri yakni Nana.

Beliau divisudhi saat masih duduk di bangku SMP oleh Alm.Y.A. Ashin Jinarakkhita Maha Sthavira. Pernah aktif di GPBI (Gerakan Pemuda Buddhis Indonesia) bersama dengan YA. Sasanarakkhita Maha Thera dan Lhama Vajra (saat masih pemuda umat Buddha) hingga tamat SMA tahun 1970. Mulai aktif di Cetiya Buddha Prabha di tahun 1973 dan menjadi salah satu pengurus muda-mudi di Cetiya Buddha Prabha sejak tahun 1975-1977. Dan divisudhi menjadi Upasaka Bala Anu Pandita (UBAP) serta Upasaka Pandita dengan nama Diksa Asadha Nata Kusuma oleh YA. Dewa Dharma Putra Maha Sthavira pada tahun 1984.

Bersama dengan Romo Bhogaviya Winata (Om Fuk Ming) dan Alm. Romo Sudjas, Romo Effendie membidani kelahiran organisasi kepemudaan di Cetiya Buddha Prabha pada tanggal 8 April 1984 dengan nama Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) yang kita kenal sampai sekarang ini.

Romo juga sudah pernah berkunjung ke India untuk melakukan Dharmayatra pada tahun 1996 dengan disponsori oleh pemilik salah satu pabrik Film



Fuji, satu rombongan dengan Bhante Dharma Vimala. Kemudian pada tahun 1999, berkunjung untuk kedua kalinya ke India yakni ke tempat Sai Baba.

Pengalaman kerja Beliau juga cukup banyak, di antaranya : di Indocement, International Cosmetic (Ponds Institute), Sami Tex, Pabrik Minyak Kelapa Sawit / GLISERIN, Tenaga pengajar (dosen) di beberapa Institusi Akademik, salah satu penulis Buku Pelajaran Religiusitas untuk SMP dan SMU – Kanisius Yogyakarta, salah satu pembuat Silabus dan Sistem Penyajian Pelajaran Agama Buddha berbasis KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) untuk SLTP dan SMU Depdiknas.

Berbagai pengalaman berorganisasi yang pernah diikuti, diantaranya sebagai berikut : pernah menjabat sebagai seksi olahraga di GPBI Cirebon tahun 1968, Kerohanian Buddha Dewan Mahasiswa UGM pada tahun 1973, Bidang Kesejahteraan Sosial Umat Sangha Agung Indonesia Pusat pada tahun 1981, Sekretaris Majalah Dharma Prabha sekitar tahun 1984 dengan

Pemimpin Redaksi saat itu Romo Keng Hin, Sekretaris Vihara Buddha Prabha sejak tahun 1984 hingga meninggalnya Pakme Santoso, Sekretaris WALUBI sebelum akhirnya dibubarkan, Ketua pembangunan Institut Ilmu Agama Buddha Boyolali dan lain-lain.

Di usianya yang ke-51 tanggal 14 Agustus mendatang, beliau masih banyak terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, misalnya : di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Forum Cendekiawan Agama Pemda DIY, anggota Badan Pertimbangan MBI Pusat, Sekretaris MBI Tk. I DIY dan Ketua MBI Tk. II Kodya Yogya dan masih banyak lagi. Beliau juga masih aktif sebagai dosen pengajar di berbagai institusi pendidikan, misalnya : IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) UGM, STIE YKPN, AA YKPN dan lain-lain. Selain itu, di sela-sela waktunya, beliau juga masih sangat aktif membimbing dan membina muda-mudi Buddhis Yogyakarta, khususnya di GMCBP dan Kamadhis UGM

(sebagai pembina yang ditunjuk oleh Rektor UGM).

Dalam wawancara terakhir antara Romo dengan Redaksi, Beliau berpesan agar lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan Dharma, misalnya: Diskusi Dhamma, Latihan Meditasi, Dhamma Viriya, Dhammadesana dan lain-lain. Beliau juga sangat mengagumi kemajuan Dharma Prabha yang sudah sangat bagus dibandingkan Dharma Prabha pada awalnya (Gitu-gitu beliau dulu juga pernah terlibat dalam penerbitan Dharma Prabha loh!!!) dan berpesan agar menjadikan Dharma Prabha sebagai lahan untuk belajar dan menulis / menuangkan ide; menjadikan GMCBP sebagai tempat berlatih *Leadership*, *Managerial* dan *Human Relationship* serta membina Kepribadian Buddhayana dan yang paling penting adalah sebagai tempat yang patut dan pasti serta harus dikenang selama hidup di manapun kita berada. Viva GMCBP!!![Rudyanto'99]

SABBE SANKHARA ANICCA,

Telah meninggal dunia dengan tenang

Almh. Soo How Fong Tjan

*(ibunda dari Johan, Kabid kerohanian
GMCBP periode XIX)*

Pada tanggal 6 April 2003

Turut berdukacita:

*Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha,
Yayasan Manggala Bhakti,
Majalah Dharma Prabha*

Profil Romo Kawi



N a m a lengkap beliau adalah Hardjo Wandoyo Saputra. Ayah dari 4 orang anak ini lebih dikenal dengan nama Romo Kawi oleh muda-
m u d i Yogyakarta maupun umat l a i n n y a . B e r s a m a dengan istri

tercinta, Ibu Doyowati (sering dipanggil dengan Ibu Kawi), keduanya banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Agama Buddha, khususnya di daerah Gunung Kidul dan sekitarnya. Karena pernah bekerja sebagai pembantu Bupati Gunung Kidul, dalam pemerintahan pun Beliau juga banyak dikenal.

Awalnya, Romo tidak bersedia diwawancarai karena menurut Beliau, pengabdian terhadap Buddha Dharma bukan hal yang harus dipublikasikan. Namun pada akhirnya, Romo yang sudah menginjak usia 71 tahun ini bersedia berbincang-bincang dengan staf Dharma Prabha.

Walaupun usianya tidak muda lagi dan baru tahun 1995 divisudhi oleh YA. Dharmasuryabhumi, sudah banyak pengorbanan yang dilakukan oleh Romo Kawi beserta istrinya. Acapkali pengorbanan dikeluarkan langsung dari pribadi sendiri, baik dalam hal dana untuk pembangunan Vihara-vihara dan Cetiya di Kabupaten

Gunung Kidul (misalnya : Vihara Jhina Dharma Sradha) maupun pengorbanan tenaga, di mana beliau sendiri yang turun ke lapangan untuk memasang perlengkapan dan sarana prasarana di Vihara yang sedang dibangun. Selain pembangunan tempat ibadah, Romo Kawi juga dikenal sangat dermawan dalam membantu masyarakat meringankan beban keluarga.

Banyak halangan dan rintangan yang dialami Beliau bersama istrinya dalam beberapa tahun terakhir ini. Tahun 1994 beliau berdua harus kehilangan kedua putra tercinta mereka dalam suatu kecelakaan (Alm. R. Kawi Harsono dan Alm. R. Priyo Sumpeno), tahun 2000 Beliau terkena stroke yang membuat Beliau hampir tidak dapat berbicara dan pada akhir tahun yang lalu istri Beliau harus mengalami patah kaki untuk kedua kalinya. Namun demikian, halangan tersebut tidak menjadikan Beliau patah semangat dalam memajukan Buddha Dharma di bumi Yogyakarta, khususnya daerah Gunung Kidul dan sekitarnya. Mereka juga memberikan beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu untuk bersekolah lagi karena kendala biaya hidup. Penyaluran dan pemantauan Program Beasiswa Kalyana Putra pun banyak dibantu oleh mereka, khususnya yang berada di daerah Semin, Gunung Kidul.

Pada akhir wawancara, Romo Kawi banyak memberikan pesan akan pentingnya pendidikan Budi Pekerti, khususnya bagi generasi mendatang karena dengan Budi Pekerti kita akan lebih mudah diterima di kalangan masyarakat. [Rudyanto'99]



9 tahun dalam penantian

Oleh: Bhadra Shanti, S.Si

Wisuda pasca sarjanaku baru saja selesai. Aku sungguh bahagia dan bersyukur kepada Sanghyang Adi Buddha, setelah melalui berbagai rintangan akhirnya kucapai pula gelar Magister Sains di bidang mikrobiologi. Aku sangat tidak sabar kembali ke kota kelahiranku di Bandung, untuk bertemu special person yang selama ini masih misterius bagiku. Sudah dua bulan kami saling berkirim sms dan ia berjanji untuk bertemu di Bandung begitu aku lulus pasca sarjana. "Line, barang-barangmu sudah dimasukkan ke dalam mobil?" tanya mama membuyarkan lamunanku. "Ngg..., sudah ma" jawabku. "OK, berangkat sekarang, Line?" papa bertanya. "Iya Pa, biar cepat sampai rumah, kangen nih sama teman-teman."

Jam menunjukkan pukul 14.30, mobil yang dikendarai papa mulai melaju menuju Bandung. Aku ingin secepatnya menemui Kak Edward, *the mysterious man*! Mengingat namanya, pikiranku pun dibawa mundur ke masa lalu.

Mei '93

Aku bergegas pergi ke Vihara Bodhi bersama Erni dan Ani untuk latihan gladiesik pujabakti Waisak yang tinggal 2 hari lagi. Begitu tiba di vihara, teman-temanku sudah berkumpul dan berlatih sesuai pembagian tugas mereka. Sementara itu, aku mulai sibuk melatih jari jemariku di keyboard untuk mengiringi beberapa lagu Waisak. Erni dan Ani sibuk melatih anak-anak barisan puja, para pria sibuk melatih barisan penjemput Bhikkhu. Aku tenggelam dalam latihanku sendiri.

"Line, musiknya OK deh, tapi jangan serius gitu dong, yuk kita *break* dulu ke kantor!" Kak Nita menepuk pundakku. Aku

tersenyum dan mengikutinya

bersama teman-temanku. Tiba-tiba seorang

p r i a pemimpin

barisan penjemput Bhikkhu menatapku tak berkedip. Aku balas memandangnya dengan heran. Kulihat betapa tampan dan rapinya dia. Aku tidak pernah bertemu dengannya sebelumnya, dugaanku dia umat baru di viharaku. Aku sempat terpesona dengan ketampanannya, namun karena tidak mengenalnya, aku tidak memperdulikannya dan menyibukkan diri dengan tugasku.



Cerita Pendek

Akhirnya, acara pujabakti Waisak 2537 pun berlangsung baik.

Juli '93

Muda-mudi di Vihara Bodhi bertambah banyak. Seksi Humas mengumumkan agar setelah pujabakti selesai para muda-mudi diharapkan berkumpul untuk acara perkenalan. Aku pun turut serta.

"Bagus! Semuanya sudah berkumpul, banyak juga rupanya. Muda-mudi sekarang kritis-kritis ya?" Kak Budi sang ketua muda-mudi membuka suara. "Mari kita m u l a i memperkenalkan jati diri masing-masing," lanjutnya

Lagi-lagi aku merasa seseorang sedang menatapku, pria itu lagi! Aku menjadi penasaran dan kuperhatikan ia. Ternyata namanya Edward, mahasiswa Teknik Industri '92 ITB. "Dan sekarang giliranmu...." Kak Budi menunjukku. Aku kaget dan sedikit salah tingkah. "O ya, nama lengkap saya Celine Kathina, panggil saja Celine, saya masih SMA kelas 2 di BPK Penabur." Kulihat Kak Edward masih menatapku.

November '93

Di bulan ini aku mendapat giliran mengiringi lagu-lagu pujabakti dengan keyboard sedangkan Kak Edward mendapat giliran memimpin pujabakti. Ia masih saja suka mencuri-curi pandang terhadapkan. Aku jadi tidak konsentrasi dan salah tingkah

hingga berkali-kali salah menekan tuts keyboard. Aku menjadi kesal terhadapnya yang hanya berani mencuri pandang sehingga mengakibatkan permainan keyboardku tidak mulus.

Maret '94

Tidak seperti biasanya, Kak Alex, kakakku, turut serta ke vihara. Aku senang dengan keinginannya pergi ke

Lagi-lagi aku merasa ada seseorang yang sedang menatapku, pria itu lagi! Aku menjadi penasaran dan kuperhatikan ia. Ternyata namanya Edward, mahasiswa Teknik Industri '92 ITB.

v i h a r a
s e t e l a h
s e k i a n
l a m a
b o l o s .
D a n a k u
l e b i h
s e n a n g l a g i
k e t i k a s e t e l a h

pujabakti selesai, dia mau mengikuti rapat pengurus. Namun, betapa terkejutnya aku melihat Kak Alex bersama Kak Edward. Aku heran, sejak kapan mereka berteman akrab dan aku bertambah heran Kak Edward turut mengikuti rapat pengurus walaupun ia bukan pengurus.

"Line, kapan sih rapat ini selesai?" Kak Alex bertanya kepadaku. Kak Edward yang berada di sebelah kakakku memandangkan lekat-lekat. Aku mendadak grogi. "Apa, Kak?" tanyaku. "Kapan ini selesai? Aku bosan nih!" Kulihat Kak Edward masih saja memelototiku, aku benar-benar salah tingkah dibuatnya. "Apa, Kak?" tanyaku lagi. "Kapan rapat ini selesai?" Kak Alex agak jengkel. "Ngg..., aku nggak tahu!" secepatnya kupanglingkan wajah dari pandangan Kak Edward.

"Celine, gimana dengan sie. kesenian, ada masalah atau gebrakan



baru?" Kak Budi bertanya. "Ngg...saya rasa tidak ada masalah dan saya belum mau muluk-muluk, gebrakan baru dari saya adalah setelah selesai pujabakti akan ada acara menyanyi lagu-lagu Buddhis," jawabku mantap. Kak Edward masih saja mencuri pandang. "OK, mulai minggu depan ya!" Kak Budi menanggapi rencanaku. "Dan kamu Ed, jadi sie. rekreasi saja, ya, dari pada nganggur," Kak Budi memandangi Kak Edward. Kulihat Kak Edward tersenyum ragu-ragu. "Udah, jangan ragu-ragu, mau aja, ya!" Kak Budi sedikit memaksa dan akhirnya Kak Edward pun setuju.

Minggu depannya aku mulai memimpin latihan menyanyi lagu "Sangha" Para pesertanya masih sedikit, kebanyakan para pengurus. Kak Edward turut serta. Setelah selesai, dia membantu mengumpulkan kertas nyanyian. Namun, begitu aku ingin mengambilnya, dia malah menghindari aku dan mengoperkannya kepada Dedy. Aku benar-benar heran dibuatnya dan penasaran dengan tingkahnya.

Tidak biasanya, Kak Alex bersemangat sekali mengajakku dalam acara *Buddhist Camp* yang diadakan sie. Humas pada hari kamis malam. "Line, kamu ikut kan ke Lembang? Asyik loh, ramai-ramail!" "Ya, jelas aku ikut!" sahutku senang. "Oh iya Kak, keyboard di vihara payah deh, suka error!" aku meminta petunjuk Kak Alex. "Loh, error bagaimana? Kalau error cari si Edward saja, dia kan orang teknik, lebih mengerti daripada aku." Mendengar nama Edward disebut, jantungku tiba-tiba berdetak keras.

Hari 'H' *Buddhist Camp* tiba, namun aku tidak dapat berangkat. Saat itu suhu

tubuhku tinggi, aku menggigil luar biasa dan terbaring tak bertenaga. "Line, kok masih tiduran begitu? Jadi pergi tidak?" Kak Alex berdiri di hadapanku. "Kak, kayaknya aku tidak bisa ikut, aku demam dan pusing banget, padahal aku pengen sekali pergi." Katak



Katak sambil menarik selimut. "Ah, kamu ada-ada saja, deh, Line! Ayo pergi dong, kan ada kalau ada aku kan bisa Alex memaksaku ikut. "Lex, Celine sakit, jangan dipaksa gitu dong!" mama tiba-tiba muncul di kamarku. "Ah, mama terlalu memanjakan Celine, udah deh, Alex pergi dulu, sudah ditunggu Edward." Kak Edward pun pergi dengan tampang kusut. Aku juga sedih tidak bisa mengikuti acara tersebut dan harus terbaring di tempat tidur. Rupanya aku terkena gejala influenza. Setelah mama mengerikku, aku tertidur dan esok harinya badanku terasa lebih sehat.

Sore hari, Kak Alex pulang dan muncul di kamarku, "Line, kamu payah deh! Betul kan kataku, kamu nggak apa-apa." Aku hanya diam. "Kamu semestinya ikut aku kemarin, semua mencarimu. Edward juga titip

Cerita Pendek

salam utukmu, kamu kuper deh!" "Kuper? Teman kakak yang aneh, beraninya cuma melototin, tidak berani kenalan langsung!" kataku sedikit emosi. "Ngawur kamu! Edward orangnya baik, ramah, pintar, dan tidak suka maen cewek. Ah, kamu yang kuper, gimana bisa punya teman kalau cuma mengurung diri di rumah," sahut Kak Alex sambil berlalu dari kamarku. Aku menjadi heran dengan kemarahan Kak Alex yang tidak biasanya. Aku menduga, ia mau menjodohkanku dengan Kak Edward!

April '94

Seperti biasa, setiap Minggu pagi aku menuju Vihara Bodhi. Namun, tidak seperti minggu-minggu yang lalu, suasana vihara sepi dan aku tidak menemukan Kak Edward di pagi itu. Perasaanku menjadi aneh, terasa ada sesuatu yang hilang. Di malam hari aku merindukannya, padahal aku sama sekali tidak mengenalnya. Inikah yang disebut cinta? Rasanya aku ingin menemui Kak Alex dan menyatakan rasa rinduku terhadap Kak Edward serta keingintahuku tentang dia. Namun niat itu tidak kulakukan, gensi!

Untunglah minggu berikutnya, aku bisa bertemu dengan dirinya. Ia mengikuti acara menyanyi yang kupimpin dan setelah selesai acara tersebut kami mengikuti rapat teknis Waisak 2538 BE. Aku dan Nia duduk tepat di belakang Kak Edward. Rapat berubah menjadi debat ketika sebagian peserta menginginkan pujabakti dimulai pagi,

sementara yang lainnya ingin sore hari. Aku berbisik kepada Nia, "Daripada ribut pagi atau sore, lebih baik siang saja!" Tak kuduga, "Nia menyampaikan usulku kepada Kak Edward. Dia berbalik sambil tersenyum,

"Wah, kalau siang jam 12 sih panas." Aku yang memang sangat ingin mengenalnya, mencoba mengajaknya berbicara," Kak Ed, tidak panas kok,

kan bukan jam 12an" sahutku. Bukannya jawaban yang kuperoleh, tetapi hanya senyuman. Kulihat wajahnya memerah. Ah..., ternyata sungguh sulit mengenalnya!

Mei '94

Pujabakti Waisak 2538 BE, aku berangkat ke vihara bersama kedua teman sekolahku, Leni dan Liza. Selesai pujabakti, kami asyik ngobrol. Kulihat Kak Edward mendekat ke arah kami. Dia juga menyalami beberapa anak perempuan di Vihara. Banyak yang berebut menyalaminya, maklumlah, dia idola di vihara kami. Kemudian dia berjalan ke arahku seakan hendak menyalamiku, namun begitu kulirik, dia menjadi salah tingkah dan wajahnya memerah. Ia hanya berdiri di dekat kami. Begitu aku hendak pulang ke rumah, ia juga turut pulang.

Juni '94

Aku sangat bahagia diterima sebagai peserta Pabbajja VIII di Ampel. Namun, sebelum keberangkatanku ke Ampel, aku sungguh gelisah. Aku sempat ingin menemui Kak Alex dan menyatakan perasaan

Aku sangat bahagia diterima sebagai peserta Pabbajja VIII di Ampel. Namun, sebelum keberangkatanku ke Ampel, aku sungguh gelisah. Aku sempat ingin menemui kak Alex dan menyatakan perasaan sukaku kepada kak Edward. Tapi...



sukaku kepada Kak Edward. Tapi, rasanya kata-kataku tidak bisa keluar. Pada awal latihan pun aku sempat merindukan Kak Edward, namun berkat bimbingan para Bhante, aku mulai terbiasa dengan suasana Pabbajja yang teduh dan tenang. Bayangan Kak Edward pun lambat laun sirna.

Setelah Pabbajja berlalu, aku menjadi perenung. Aku tidak lagi memikirkan Kak Edward, tapi...

November '94

Hatiku hancur melihat Kak Edward menggandeng seorang gadis di kebaktian malam Uposattha. Aku yang selama ini tidak memikirkannya merasa heran dengan perasaan terikat yang aku miliki kepadanya. Liza, temanku, berusaha menghiburku dan mencari informasi yang sebenarnya.

Waktu terus berjalan. Walaupun Kak Edward sudah punya pacar, ia masih sering membuntutuku, terlibat berbagai acara yang kuadakan, bahkan masih saja tertangkap basah sedang mencuri-curi pandang diriku. Liza memberitahukan bahwa Kak Edward tidak sungguh-sungguh dengan pacarnya, "hanya iseng" kata Liza. "Rebut saja hatinya lagi!" Liza membujukku. "Tidak mau, Liz. Itu akan membuat pacarnya sedih dan membenciku." Walaupun hatiku sedih, aku tidak ingin merebut Kak Edward.

Hal ini terus berlanjut sampai aku kuliah di kota lain, Salatiga. Aku hanya bertemu Kak Edward setiap liburan semester, sampai akhirnya aku pun mempunyai pacar, Andi. Sejak melihatku berjalan bersama Andi

di vihara, Kak Edward tidak pernah membuntutuku lagi. Walaupun demikian, dia masih saja suka mencuri-curi pandang padaku. Andi sedikit cemburu mengetahui tindakan Kak Edward.

Aku semakin lupa dengan perasaanku terhadap Kak Edward sebab aku telah memiliki Andi. Namun, begitu aku melanjutkan studi ke program pasca sarjana Mikrobiologi, hubunganku dengan Andi memburuk. Kami jadi sering bertengkar. Aku sedih, Andi yang biasanya baik, penolong, saat ini berubah total. Dia sering marah-marah denganku tanpa sebab, bahkan dengan kata-kata yang kasar pula. Di saat-saat sedih akibat perlakuan Andi, kenanganku kepada Kak Edward muncul kembali.

Saat terberat bagiku adalah menjelang ujian thesisku, Andi memutuskanku. Dia pergi bersama gadis lain, yang ternyata merupakan penyebab semua pertengkarku dengan dirinya. Aku sadari karmaku bersamanya mungkin telah habis. Untunglah, aku masih mempunyai karma baik. Kak Alex yang merasa kasihan melihat perlakuan Andi padaku, mempertemukanku lagi dengan Kak Edward, walaupun hanya lewat SMS. Ternyata Kak Edward telah putus dengan pacarnya. Dialah yang selalu menghiburku dengan kiriman-kiriman SMS. Semangatku tumbuh kembali dan syukur kepada para Buddha, aku bisa menghadapi ujian thesis dengan baik. Dan sekarang, aku ingin secepatnya menemui dirinya...

"Line, jangan melamun dong, kita sudah tiba di rumah!" mama menepuk badanku dengan lembut. Perlahan aku turun dari mobil. Hari sudah malam sekali, aku sangat lelah sehingga langsung tertidur.

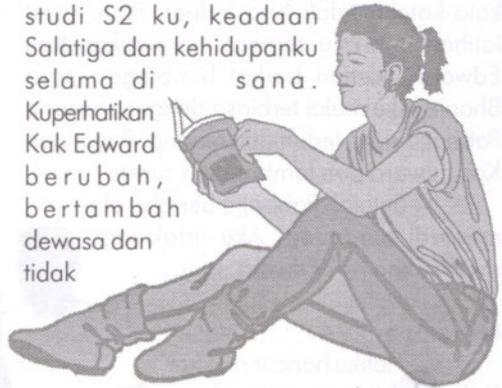
Kring..... terdengar suara Hpku. Dengan malas kuraih Hpku, terdengar suara merdu dari seberang sana "Line, 'met pagi, sudah di Bandung?" "Pagi, Kak Edward," jawabku. "Saya baru nyampe tadi subuh." "Siang nanti ikut jalan-jalan ke mall yuk, bareng teman-teman saya," ajaknya ramah. "Boleh, tapi Kak Ed jemput ya?" "Ya, nanti saya jemput, di Jalan Sukadama yang dulu kan?" "Iya, Kak" kataku. "OK, saya jemput jam 12 ya, bye!" "Thanks, Kak Ed!" Rasa lelahku pun hilang mendadak. Aku sungguh senang, seseorang yang sangat misterius bagiku selama 9 tahun, yang menjadi penantianku, kini bercakap-cakap denganku dan mengajakku pergi bersamanya. Aku segera bersiap-siap.

Setelah berdandan rapi, aku menanti kedatangan Kak Edward dengan gelisah di ruang tamu. "Santai dong, jangan grogi gitu," Kak Alex tiba-tiba muncul menggodaku. Aku hanya tersenyum. Tiba-tiba sebuah sedan galant berhenti di depan rumahku. "Halo," sapaku seramah mungkin. Kulihat Kak Edward agak grogi pula. "Apa kabar?" dia menyalamiku. "Baik" sahutku. "Hai Ed, jaga adikku baik-baik ya!" kudengar kakakku berkata dari jauh. "Tenang saja Lex, aku tinggal dulu ya!" Kak Edward mengangguk ke arahku. "Kak Alex, aku pergi dulu!" pamitku pada Kak Alex. "Ya, hati-hati!" sahut Kak Alex tersenyum.

Sepanjang perjalanan menuju Bandung Super Mall, aku sungguh senang. Kak Edwad begitu memperhatikanku. Ia

banyak bertanya tentang studi S2 ku, keadaan Salatiga dan kehidupanku selama di sana.

Kuperhatikan Kak Edward berubah, bertambah dewasa dan tidak

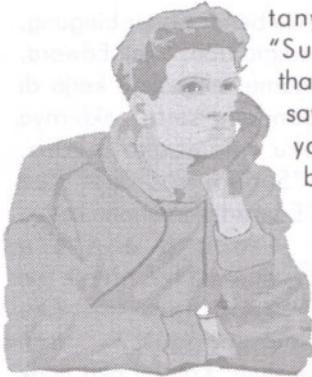


pemalu seperti dulu dan dia tambah tampan!

Begitu tiba di mall, teman-teman Kak Edward sudah menunggu. Kami langsung diajak makan siang bersama di food court*. Aku canggung dan bingung melihat teman-temannya yang sungguh banyak dan kebanyakan wanita. Aku sempat minder, penampilan mereka seperti peragawati, begitu gemerlap. Selain itu, aku kurang bisa memahami perbincangan mereka mengenai mode, lagu yang sedang trend atau mall yang keren. Penampilanku terlalu sederhana dan aku hanya memahami bakteri, jamur, pembuatan produk bir, vaksin, keju; aku terlalu kutu buku. Aku semakin merasa tidak pantas dan tidak mungkin memperoleh cinta kak Edward. Kuperhatikan, di tiap lantai di mall, dia selalu dikelilingi dan disapa gadis-gadis yang trendy. Rasa lelahku muncul kembali dan aku diantar Kak Edward pulang.

Minggu pagi, di Vihara Bodhi, aku bertemu kembali dengan Kak Edward. "Line, gimana masih capek?" "Lumayan, Kak," aku tersenyum. "Sudah sarapan, Line?"





tanyanya lagi.
 "Sudah, Kak,
 thanks!" "Kalau gitu,
 saya sarapan dulu
 ya, oh ya, Line,
 besok saya dan
 teman-teman
 mau main ke
 Lampung,
 mengisi liburan
 Idul Fitri.
 Gimana? Ikut

ya, Line?" ajaknya. Negative thingking-ku datang kembali. Paling hura-hura, pasti dengan cewek-cewek lagi, ogah deh! Kataku dalam hati. "Gimana, Line, ikut?" ulangnya. "Nggak deh, Kak, lain kali saja" tolakku. "Kalau begitu, saya tinggal dulu, ya," Kak Edward terlihat lesu.

Aku heran mengetahui keadan Kak Edward sekarang. Ah...aku sungguh bodoh! Sembilan tahun bukan waktu yang singkat. Segala sesuatu pasti berubah, tidak ada yang tetap, seperti sabda Sang Buddha, segalanya tidak pasti, tidak kekal, dan mengalami perubahan. Anicca! Begitu pula Kak Edward, yang dulu pendiam, pemalu, aktif di vihara, sekarang berubah total, pekerjaannya hanya hura-hura bersama gadis-gadis di mall. Dia pasti tidak pernah serius dengan seorang wanita apalagi dengan kutu buku seperti aku. Aku memang bodoh, hanya mengingat hal-hal yang telah lalu, aku mengambil kesimpulan.

Dua minggu telah kulalui di kota kembang ini; rupanya aku masih memperoleh karma baik; dua panggilan pekerjaan sekaligus menghampiriku, yang satunya panggilan untuk menjadi dosen di

salatiga dan yang satunya lagi panggilan di sebuah perusahaan makanan di kotaku ini. Aku memutuskan untuk kembali ke Salatiga, tempat aku studi dulu, tempat yang tenang dan masih jauh dari segala hal yang berbau materialistis. Bila di Bandung, aku mungkin kesepian, mempunyai teman pun dinilai dengan uang, seperti Kak Edward yang hobinya hura-hura. Mengingatnya, aku kembali sedih.

Aku tengah bersiap-siap memasukkan pakaian ke dalam tas travelku. "Line, sibuk sekali. Mau pergi mgin ke mana?" sebuah suara lembut tiba-tiba mengejutkanku. Ternyata Kak Edward sudah ada di pintu kamarku. Aku sedikit grogi.

"Ng... , saya tidak mau pergi main kok, saya mau ke Salatiga, ada panggilan kerja jadi dosen," jawabku. "Kamu mau balik ke sana lagi, Line?" tanyanya sambil mendekatiku. "Iya, Kak. Saya sudah terlanjur mencintai Salatiga yang tenang, di mana semua orang bisa bersahabat tanpa melihat materi. Udaranya juga sejuk, sungguh menyenangkan batin." jawabku mantap. "Line, bisakah ... kamu tidak pergi lagi?" pertanyaan Kak Edward sungguh mengejutkanku. Aku terdiam sesaat. "Selama ini aku selalu menantimu!" lanjutnya lagi. "Tapi, karena apa? Saya tidak trendy, kalau ngomong nggak nyambung, nggak ngerti mode. Saya terlalu kutu buku. Lagipula, Kak ed kan punya banyak gadis pilihan yang selalu mengelilingi Kakak," jawabku berusaha cuek. "Line, please understand*! Dari pertama aku melihatmu, aku langsung tertarik padamu. Kamu gadis yang lain daripada yang lain! Kamu perhatian tapi kadang cool. Kamu mandiri dan kamu juga cantik kok! Dulu, saya minta diperkenalkan

Cerita Pendek

denganmu lewat Alex, tapi saya masih juga tidak PeDe*, malah saya sempat pacaran dengan Mimi. Jujur Line, saya tidak bisa s u n g g u h - s u n g g u h mencintainya, ia yang selalu mengejar saya. Saya tidak bisa menghindarinya. Walaupun demikian, saya selalu teringat akan dirimu. "Kak Edward membuka semua rahasia yang selama ini menjadi misteri bagiku. "Line, selama ini saya hanya bisa pergi ke mal, kumpul dengan teman-teman, hanya untuk mengusir kesepian jiwaku. Orang lain mungkin hanya menilaiku dari penampilan, mereka hanya menikmati uang traktiranku, dan mereka tidak pernah menerima keberadaanku yang sesungguhnya. So, please Line, jangan biarkan aku menantimu lagi, jangan tinggalkan aku lagi. " Aku sungguh bingung mendengar apa yang baru saja dikatakannya, segalanya di luar dugaanku. Aku tidak menduga bahwa Kak Edward juga menanti sekian lama untuk memperoleh cintaku.

"Line, jangan biarkan aku kesepian lagi," Kak Edward mengulangi

permintaannya. Aku benar-benar bingung, tak tahu harus berkata apa. "Kak Edward, aku akan bersamamu, aku akan kerja di Bandung saja," akhirnya aku membuka suara. "Sungguh, Line?" Kak Edward memegang kedua t a n g a n k u m e n g h a r a p k a n kepastian. Aku mengangguk dan tersenyum. Kali ini aku tidak sia-sia menanti selama sembilan tahun untuk sebuah kepastian.

"Kak Ed, selama 9 tahun kakak telah membuat saya penasaran. Kehadiran Mimi di samping Kak Ed membuat saya sedih. Namun, saat saya menghadapi masa-masa sulit bersama Andy, entah mengapa saya berharap pada kakak, walaupun saya sering merasa tidak yakin..." aku menumpahkan semua perasaanku padanya. "Kita akan selalu bersama mulai hari ini, Line. Aku akan selalu bersamamu dan tidak akan pernah melepaskanku," Kak Edward menegaskan. Thanks Lord Buddha, segala harapanku terkabul! Sembilan tahun penantian selesai sudah di akhir 2002 ini. []

Keterangan:

Food court: pusat jajan, arena makanan siap saji

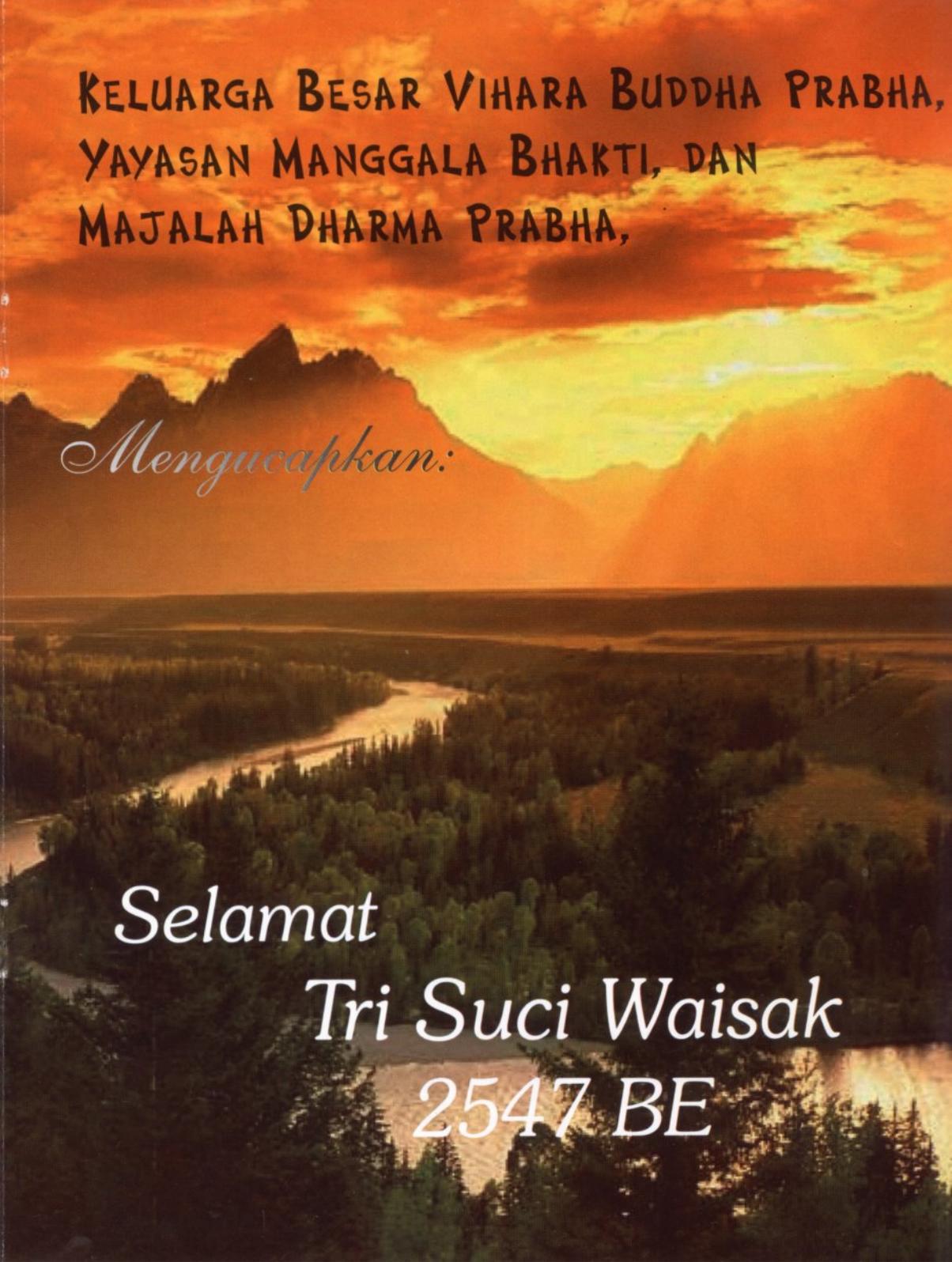
PeDe: percaya diri

Please, understand: tolong mengertilah

[Cerita Pendek ini merupakan kiriman salah satu responden Dharma Prabha yang berada di Bandung. Semoga cerita ini dapat menjadi bahan renungan bagi kita semua. Bagi pembaca lain yang berminat untuk menuangkan ide, cerita atau tulisannya dapat mengirimkannya ke Redaksi Majalah Dharma Prabha.]

Sumber Gambar:
Komik City Hunter





KELUARGA BESAR VIHARA BUDDHA PRABHA,
YAYASAN MANGGALA BHAKTI, DAN
MAJALAH DHARMA PRABHA,

Mengucapkan:

Selamat

Tri Suci Waisak

2547 BE



Munas & Binawidya
di Sumatera Utara,
27 - 31 Des '02

Latihan Meditasi di
Wisma Gadjah Mada
Kaliurang,
24-25 Des 2002



Kebaktian menyambut
tahun baru 2003

Kegiatan Pelepasan
Mahhluk hidup
(Fangsen),
1 Januari 2003





Kunjungan ke pant
Wreda 'Hanna', tgl
5 Januari 2003

Kunjungan ke
panti 'Asih' Pakem
tgl 5 Januari 2003



Perayaan Magha
Puja 2546BE/200
di Vihara Buddha
Prabha 16 Feb '03



Kegiatan donor
darah sebagai
rangkaian
perayaan Hari
Metta, 19 Jan '03



Hanya Yang Terbaik Yang Kami Miliki

Terlengkap, Terpercaya & Terdepan dalam Teknologi

GRAPHIC STUDIO
SPEKTRUM

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes (Sagan) - Yogyakarta, Telp. (0274) 545480
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id

 **Inti Scan**
IMAGE SYSTEM

Jl. Taman Siswa 80 - Yogyakarta 55151, Telp. (0274) 378094, 373310
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id



P E R C E T A K A N
CAHAYA TIMUR OFFSET

JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254



Borobudur,

Riwayatmu Kini ...

Ada apa dengan Candi Borobudur? Mungkin pertanyaan itu muncul di benak para pembaca setelah melihat judul di atas. Sebagai umat Buddha yang tinggal di Indonesia, tentunya kita tidak asing lagi dengan Candi Borobudur. Candi Agama Buddha yang terbesar di dunia ini merupakan hasil karya seni yang tidak ternilai mutunya. Dihasilkan dari sentuhan tangan seniman dan arsitektur agung Buddhis, candi ini diakui sebagai salah satu dari keajaiban dunia. Candi yang dibangun pada jaman keemasan agama Buddha di Indonesia, sekitar abad ke 7 oleh Dinasti Syailendra ini sempat menghilang ketika pengaruh agama Budha di Indonesia menyusut. Pada tahun 1814, candi ini ditemukan kembali oleh Raffles yang pada saat itu memerintah di Pulau Jawa. Dan sekarang, hampir setiap tahun, candi agung ini dijadikan sebagai pusat perayaan Waisak nasional.

Namun, inilah yang akan terjadi setahun atau dua tahun lagi, jika Proyek Pasar Seni Jagad Jawa (PSJJ) dilaksanakan. Jika kita pergi ke Borobudur, kita harus memasuki pintu depan kompleks PSJJ, membeli tiket trem dan naik kereta sejauh 400 meter menuju dropping area, yang bernama Stasiun Wira Wiri. Di sana, kita harus membeli tiket masuk seperti Dunia Fantasi (Dufan, Jakarta), all-in-one tiket, untuk masuk ke Candi Borobudur, ke teater, ke arena kios, taman bermain dan lain-lain. Jadi, setelah berkunjung ke Candi Borobudur, kita dapat melepaskan lelah dengan berjalan-jalan sejenak, menonton di teater, makan di *food court*, membiarkan anak-anak kita bermain di taman bermain, atau membeli oleh-oleh di pasar cinderamata. Setelah puas berwisata, kita akan diantar lagi dengan kereta Wira Wiri untuk kembali.

Stasiun Wira Wiri bentuknya seperti pendapa besar dan dihubungkan dengan

jalur khusus ke sebuah pasar besar, yang akan disebut Pasar Seni Jagad Jawa (PSJJ). Pasar ini akan dibangun di Lapangan Kujon, tanah kas desa seluas sekitar tiga hektar, milik Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sedangkan bangunan Jagad Jawa, berlantai tiga, memiliki fasilitas kamar mandi, WC, telepon, *food court* dan tentu saja pasar cinderamata dari seluruh Indonesia. Bangunan ini luasnya 8 kilometer, lalu ditambah parkir mobil, motor, teater, taman bermain anak-anak dan lain-lain sehingga luas seluruhnya menjadi 37,5 kilometer. Pasar ini akan mengetengahkan atap transparan hingga memungkinkan penyinaran matahari dan sirkulasi udara yang alami. Luas lantai akan menampung 1.500 kios, sedangkan areal parkir mampu menampung 250 bus, 400 mobil, dan 500 motor dengan fasilitas sebuah terminal yang dilengkapi dengan tempat pelayanan tiket, penitipan barang,

toilet, tempat istirahat sopir, serta bengkel kecil. Perkiraan biaya pembangunan gedung dan penataan lingkungan PSJJ Rp.48 milyar.

Dari konsep di atas, bisa dilihat bahwa pintu masuk dan keluar Candi Borobudur adalah kompleks PSJJ. Jadi, Borobudur dan PSJJ adalah bagian yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Padahal, Borobudur terkait dengan kontrak UNESCO dan mitranya, Icomos (International Council for Monument and Sites), yang menetapkan *world heritage* di seluruh dunia, dan Borobudur masuk 10 keajaiban dunia. Jika Proyek PSJJ jadi dilaksanakan, bukannya tidak mungkin justru membuat Borobudur tidak diakui sebagai *world heritage*, seperti yang terjadi di daerah Banyan, di Birma, yang memiliki 2000 stupa berusia sekitar 700 tahun namun akhirnya ditolak menjadi *world heritage* oleh UNESCO pada tahun 1997 hanya karena daerah tersebut didirikan stupa-stupa baru sehingga keaslian kompleks tersebut terganggu:

Jagad Jawa yang didesain oleh tiga kelompok arsitek dari Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta, ini ternyata juga mendapat tentangan dari kalangan arsitek sendiri. Menurut Forum Arsitek Muda Indonesia, jika dibangun pada lokasi yang direncanakan, bangunan komersial itu akan mencemarkan arsitektur tata-ruang Candi Borobudur setidaknya dalam dua hal:

1. Lokasi itu masih dalam medan sakral tata ruang mandala Candi Borobudur.
2. Sisi Barat dalam tata ruang Borobudur adalah sisi reflektif-meditatif (karena itu semua patung Budha pada sisi ini mengambil sikap mendekapkan kedua telapak tangannya, ialah sikap reflektif-meditatif Buddha).

Menurut mereka, Indonesia telah beruntung menjadi tempat monumen terbesar agama Buddha. Candi Borobudur mengandung prinsip-prinsip pengalaman ruang yang tiada duanya di dunia. Bagi setiap calon arsitek dan arsitek Indonesia tata ruang Candi Borobudur ini merupakan "pengalaman ruang" yang tak tergantikan oleh apapun.

Namun, bagi Pemda Kabupaten Magelang Jawa Tengah pembangunan Proyek Pasar Seni dan Kriya Jagad Jawa (PSJJ) Candi Borobudur dimaksudkan guna lebih memajukan semua potensi Taman Wisata Candi Borobudur. Perencanaan proyek pun agaknya didorong dalam rangka menata lingkungan Candi Borobudur agar objek wisata ini tak lagi semrawut terutama dalam menghadapi Borobudur International Festival pada pertengahan 2003 yang merupakan ulang tahun ke 20 restorasi monumen ini.

Lalu, bagi kita umat Buddha yang tidak hanya menganggap Borobudur sebagai bangunan tempat wisata tetapi juga "bangunan suci" yang mempunyai nilai religius yang sangat tinggi, apa yang akan kita lakukan? [KaDe]

Sumber:

- Harian Kompas
- <http://mail2.factsoft.de/pipermail/national/2003-January/012350.html>
- <http://www.mweb.co.id/hub/travel/obyek.htm?owid=204&pid=1&page=2>

MALAM YANG SEPI

*Gelapnya malam yang semakin larut
Detak jamrun jam pun semakin keras terdengar
Namun mata tak dapat kupejamkan
Pikiranku melayang membayangkan tentang makna kehidupan*

*Di malam yang sunyi dan sepi
Aku duduk seorang diri, bertanya dalam kegalauan hati
Apakah yang telah aku perbuat selama ini?
Perbuatan baik atau buruk-kah yang banyak kulakukan?*

*Alam begitu bisu dan diam tak terucap dalam kata
Dalam hening, aku memohon kepada Sang Buddha
Untuk memancarkan cahaya cinta kasih dan kasih sayang-Nya*

*Akhirnya,
Aku mendapatkan secercas kedamaian diri
Yang begitu indah terasa dikalibuku
Kudapatkan kedamaian tentang makna kehidupan yang kujalani*

*Oh...sungguh menyedihkan kehidupan ini
Hidup ini tak ada yang abadi
Kelahiran, sakit, usia tua dan kematian
Selalu datang silih berganti*

*Kesombongan dan keserakahan
Selalu mencengkram setiap insan
Yang tak punya keyakinan,
Jati dirinya telah rapuh dan musnah ditelan zaman*

*Duhai sahabatku sepenanggungan
Dalam usia tua dan kematian
Tinggalkan semua keinginan dan impian yang semu
Kembali pada Dhamma ajaran suci Sang Buddha*

*Sebagai bekal dalam kehidupan
Untuk mengakhiri penderitaan
Hingga putusny rantai kelahiran dan kematian*

SUJAYANTO

KELUARGA BESAR VIHARA BUDDHA PRABHA MAJALAH DHARMA PRABHA

Mengucapkan

Terima kasih atas pengabdian

Ir. Hadiwibowo
Tjandra, MCM

&

Selamat Berkarya kepada

HENDWI
WIJAYA, S. E.

Selamat

Atas terpilihnya

'JAWA BARAT' sebagai Tuan Rumah Munas
& Bina Widya XI bulan Desember 2005

&

'BALI' sebagai Tuan Rumah Sarasehan &
Mukernas XI bulan Juni/Juli 2004

Membuat VIRUS polio dari bahan kimia

Anda percaya kalau virus bisa dibuat dari bahan kimia? Jawabannya bisa anda temukan di jurnal Science volume 297 edisi 9 Agustus 2002. Baru-baru ini Prof. Eckard Wimmer dari State University of New York, Stony Brook dan koleganya berhasil membuat virus polio dari bahan kimia, yaitu dari DNA (deoxyribo nucleic acid). Barisan DNA disintesa dengan meniru barisan DNA virus polio yang alami, dimana dalam penelitian ini digunakan virus polio strain Mahoney. Virus yang disintesa kemudian dibandingkan dengan virus Mahoney baik karakteristiknya maupun tingkat patogennya.

Prof. Wimmer dan koleganya menguji kemungkinan apakah virus bisa dibuat secara artifisial tanpa menggunakan DNA atau RNA (ribo nucleic acid) dari virus murni sebagai bahan dasarnya (template). Kalau virus berhasil disintesa, itu menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk bisa membuat senjata biologi walaupun mereka tidak memiliki virus itu sendiri. Hal ini lebih dimungkinkan lagi karena seseorang bisa mendapatkan informasi tentang barisan DNA atau RNA dari suatu virus dengan mudah melalui internet.

Kenapa virus polio?

Kenapa sintesa ini dicoba pada virus polio? Salah satu alasannya adalah karena virus polio adalah virus yang paling kecil dibandingkan dengan virus lainnya. Virus polio termasuk ke dalam famili Picornaviridae (Pico adalah bahasa Yunani yang artinya kecil). Kekecilan virus ini tidak hanya dari ukuran partikelnya saja, tetapi juga dari ukuran panjang genomnya. Virus ini memiliki diameter sekitar 30 nm dan memiliki RNA benang positif (positive strand RNA) sebagai genomnya dengan panjang sekitar 7.5 kilobasa. Setelah terinfeksi ke dalam sel, RNA keluar dari sarangnya dan di dalam sel RNA

ini memiliki dua fungsi. Yang pertama adalah sebagai mRNA yang ditranslasikan menjadi protein-protein yang berfungsi untuk pembentukan tubuh dan enzim-enzim yang berfungsi untuk perkembang-biakan (replikasi) virus itu sendiri.

Fungsi yang kedua dari RNA ini adalah sebagai bahan dasar (template) untuk pembentukan RNA benang negatif (negative strand RNA). RNA benang negatif ini kemudian digunakan lagi sebagai template untuk membentuk RNA benang positif. Begitu seterusnya sehingga benang positif RNA yang menjadi genom virus ini terus bertambah banyak. RNA yang terbentuk kemudian dibungkus oleh protein-protein pembentuk tubuh dan keluar dari sel sebagai virus baru. Rentetan proses ini dijalankan oleh enzim-enzim dari sel dan dari virus itu sendiri.

Dari proses ini jelas kalau RNA merupakan unsur yang esensial dalam perkembang-biakan virus. Begitu juga untuk mendapatkan virus. Artinya, kalau kita punya RNA dan RNA ini bisa ditransfer ke dalam sel, niscaya virus akan berkembang biak dan dengan mudah bisa didapatkan. Biasanya kita bisa mendapatkan virus polio sekitar 24 jam setelah RNA ditransfer dalam sel.

Sesuai dengan namanya, infeksi virus polio menyebabkan gejala polio (poliomyelitis) atau lumpuh. Vaksin yang efektif terhadap polio sudah dikembangkan pada tahun enam puluhan dan digunakan untuk program eradikasi/ pemusnahan polio. Dengan program imunisasi yang menggunakan vaksin tersebut, sekarang virus polio liar sudah hampir musnah. Oleh karena itu virus ini tidak lagi dianggap sebagai virus yang berbahaya dan ditakuti karena bisa dikontrol. Ini juga merupakan salah satu kenapa virus ini dipilih sebagai objek.

Sintesa virus polio

Oleh karena virus polio adalah virus RNA, untuk membuat virus ini dari bahan kimia sebenarnya lebih tepat kalau dimulai dari sintesa RNA. Akan tetapi sintesa RNA, apalagi RNA yang panjang, sangat sulit karena RNA tidak stabil dan mudah terdegradasi. Karena DNA jauh lebih stabil dari pada RNA, dalam penelitian virus RNA, biasanya RNA ditranskripsi balik (reverse transcription) dulu ke DNA. Begitu juga dengan tim ini, mereka juga mensintesa DNA berdasarkan barisan RNA dari virus polio Mahoney.

Fragmen-fragmen pasangan benang positif dan benang negatif DNA dengan panjang rata-rata 69 basa disintesa, dan kemudian disambung baik dengan menggunakan teknik PCR (Polymerase Chain Reaction) maupun menggunakan enzim T4 DNA ligase. Fragmen pasangan DNA yang tersambung kemudian dikloning ke plasmid (sejenis mikroorganisme) yang bisa berkembangbiak pada bakteri *Escherichia coli*. Dengan perkembangbiakan plasmid yang membawa DNA virus polio ini, akan

memperbanyak jumlah DNA, yang pada mulanya hanya ada dalam jumlah yang sangat sedikit.

Setelah DNA ini diperbanyak, kemudian ditranskripsikan menjadi RNA. RNA ini kemudian dimasukan (transfection) ke dalam sel. Di dalam sel, RNA ini akan berfungsi sebagai RNA genome sebagaimana halnya RNA dari virus yang alami. Dengan demikian diharapkan virus akan hidup dan berkembang-biak didalam sel. Seperti yang diharapkan, tim ini berhasil mengembang-biakan virus polio di dalam sel. Virus ini kemudian dianalisa dan dibandingkan dengan virus polio Mahoney yang alami.

Dari hasil perbandingan, virus yang disintesa memproduksi protein-protein yang sama dengan virus yang alami. Bentuk dan ukuran kedua virus ini juga mirip. Virus sintesis juga dinetralisasi oleh antibodi yang spesifik menetralsir virus polio tipe 1, sama halnya dengan virus alami. Dari hasil percobaan binatang (tikus), lebih jauh lagi, virus polio sintesis juga mengakibatkan gejala polio dan menyebabkan kematian, walaupun tingkat patogennya lebih rendah dibandingkan dengan virus alami.

Dengan metoda ini, tim peneliti dari State University of New York ini telah berhasil membuat virus polio dari bahan kimia. Ini adalah pembuktian yang pertama kali dimana virus bisa dibuat dari bahan kimia.

Sebenarnya, metoda yang dipakai oleh tim ini bukanlah metoda yang baru. Metoda ini telah banyak digunakan untuk mengkloning DNA dari protein-protein. Sama seperti yang dilakukan tim ini, DNA dari protein disintesa, kemudian disambung dan dikloning. Akan tetapi, kebanyakan DNA yang dikloning sangat pendek, sehingga mudah

untuk menyambung dan mengkloningnya. Dalam penelitian ini, Prof. Wimmer dan koleganya mampu mengkloning DNA sepanjang 7.5 kilobasa. Inilah kehebatan dari tim ini sehingga hasilnya bisa dimuat di jurnal Science.

Implikasinya

Keberhasilan Prof. Eckard Wimmer dan koleganya ini telah membuktikan bahwa manusia mampu membuat virus yang barangkali akan digunakan sebagai senjata biologi. Biasanya kita mendapatkan virus dengan cara isolasi dari sampel tertentu dan kemudian mengkulturkannya. Kita juga bisa membuat virus (baru), namun biasanya menggunakan virus alami sebagai template. Akan tetapi dengan teknologi ini, walaupun kita tidak memiliki suatu virus sama sekali, kita bisa membuat virus dengan mencontoh barisan RNA atau DNA virus bersangkutan.

Walaupun demikian tentu saja tidak semua orang bisa membuat suatu virus. Hal ini disebabkan selain teknologi dan skill (ketrampilan), pembuatan virus ini juga memerlukan banyak dana baik untuk sintesa DNA-nya maupun untuk proses selanjutnya.

Pertama dalam masalah teknologi dan skill, tentu saja hanya orang-orang yang terbukti mempunyai pengetahuan dan keahlian tentang virus yang bisa melakukannya. Siapa yang ahli tentang suatu virus, biasanya dapat dilihat dari hasil publikasi tentang virus. Begitu juga masalah dana. Untuk sintesa 7.5 kilobasa DNA saja diperlukan dana kira-kira sebesar US \$7,500

(US \$ 1 untuk 1 basa). Karena tim ini mensintesa pasangan ganda DNA, biaya sintesa DNA diperlukan sebesar US \$ 15,000.

Selain itu penelitian ini dilakukan berkali-kali untuk sampai kepada keberhasilan. Hal ini disebabkan karena walaupun secara teori metoda ini bisa digunakan untuk sintesa virus, keberhasilannya sangat ditentukan oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini penulis tidak tahu berapa lama waktu yang dihabiskan oleh tim ini. Tapi dari pengalaman pembuatan virus dengan menggunakan virus asli sebagai bahan dasar, dapat diperkirakan setidaknya-tidaknya memerlukan waktu sekitar 1 tahun. Lamanya penelitian ini mengakibatkan banyaknya uang yang dihabiskan untuk pembelian enzim-enzim, kit serta bahan-bahan kimia lain yang diperlukan untuk penelitian. Namun, setelah metoda dan teknik untuk pembuatan virus ditemukan, untuk produksi virus selanjutnya tentu saja akan mudah dilakukan.

Oleh karena itu, secara total bisa jadi biaya untuk sintesa virus yang akan digunakan sebagai senjata biologi akan lebih murah dari pada produksi senjata kimia atau senjata nuklir. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan akan lebih mahal. Hal ini sangat tergantung kepada virus apa yang akan disintesa. Terlepas dari semua ini, tentu saja kita sangat berharap jangan sampai orang-orang yang mampu (mampu karena memiliki teknologi, skill dan dana) membuat virus untuk digunakan sebagai senjata biologi

--=o0o=--

Sumber:

- www.beritaiptek.com



MENINGKATKAN ETOS KERJA DALAM KONSEP BUDDHIS

Oleh: Bhante Vajhiradhammo

A. Pengertian dan Tujuan Bekerja

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua bagian yaitu: lahir dan batin. Secara fisik, manusia membutuhkan minimal empat kebutuhan pokok, yang terdiri dari sandang, pangan, papan serta obat-obatan. Apabila kebutuhan pokok ini telah terpenuhi, maka manusia sudah dapat menjalankan kehidupannya. Tetapi, selain kebutuhan fisik, ternyata manusia juga memerlukan kebutuhan batin seperti perhatian, kasih sayang, harapan, cinta, kesenian dan juga agama. Dan dengan



semakin banyaknya tantangan dalam kehidupan, manusia masih mempunyai kebutuhan lain, seperti pendidikan, perhiasan, kendaraan dan sebagainya yang diharapkan dapat membuat kehidupannya terasa lebih baik dan bahagia. Untuk memenuhi semua kebutuhan itu, manusia tentunya harus bekerja dan berjuang dalam kehidupan masyarakat.

Suatu pandangan yang berat sebelah bahwa Agama Buddha hanya bersangkutan dengan pembebasan pribadi, yaitu kehidupan spiritual, dan hanya dapat dilakukan dalam kehidupan di vihara, untuk mengasingkan diri, tanpa memperdulikan orang lain dan tanpa berbuat sesuatu yang berguna bagi masyarakat umum. Bila dipelajari dengan seksama, keadaan kehidupan agama Buddha jauh dari bentuk sikap melarikan diri dari kalangan masyarakat. Sebaliknya, Agama Buddha berhubungan erat dengan segala macam gerakan sosial. Sang Buddha dan para bhikkhu meninggalkan keramaian masyarakat untuk memperoleh pengertian baru tentang kehidupan sehingga nantinya dapat mempengaruhi dan membimbing manusia, merenungkan keadaan dan permasalahan masyarakat serta mengembangkan pikiran dan cita-cita yang lebih baik.

Dalam kehidupan masyarakat, interaksi pribadi dan masyarakat sangat berkaitan dan saling menunjang. Kehidupan pribadi seseorang tidak terlepas dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga ditekankan Sang Buddha dalam pembinaannya terhadap para pengikutnya. Menurut Gokhale, seorang sarjana Buddhis, kehidupan masyarakat Buddhis berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Isolasi, yaitu di mana seseorang meninggalkan kehidupan rumah tangga, mengasingkan diri dengan tujuan untuk melatih diri dalam kehidupan spiritual, untuk mencapai pembebasan dan penerangan sempurna. "Selagi kehidupan rumah tangga merupakan tekanan, kehidupan petapa bagaikan menghirup udara yang bebas" (Anggutara Bikaya II, 208; Majjhima Nikaya I.344).

2. Tahap Bergaul, yaitu terbentuknya sangha, yang berhubungan dengan kemasyarakatan umat awam. Sang Buddha menolak beberapa usulan yang disampaikan Devadatta, agar para sangha tidak terpengaruh dari masalah duniawi (masyarakat). Usulan-usulan itu antara lain agar para bhikkhu tinggal di hutan, makan makanan pemberian saja, mengenakan jubah yang terbuat dari bekas pembungkus mayat dan tinggal di pohon. Penolakan ini bermakna adanya hubungan yang erat antara cita-cita spiritual, cita-cita Sangha dan masyarakat awam. Keduanya saling bergantung serta bersama-sama mencapai Dhamma sejati, keadaan yang tentram, damai, kebahagiaan yang didambakan.
3. Tahap Transformasi, yaitu di mana Agama Buddha, sebagai kekuatan spiritual dan sosial, menggariskan norma-norma dan hukum-hukum tingkah laku sosial tertentu sesuai dengan etika sosial.

Sekali lagi, Buddha-manusia untuk kenyataan-wajar, melainkan untuk memecahkan dengan berusaha

Banyak orang yang beranggapan bahwa agama Buddha cenderung mengekang dan mengendalikan diri dari pelaksanaan kegiatan ekonomi

Dhamma tidak mengajarkan melarikan diri dari kenyataan hidup yang mendorongnya menghadapi dan permasalahan hidup dan bekerja sendiri.

orang yang Agama Buddha mengendalikan diri

dan ekonomi. Benarkah dalam ajaran Sang Buddha tidak terdapat uraian yang mengajarkan dan memberikan motivasi sehingga seseorang bekerja dengan giat demi pertumbuhan ekonomi? Ternyata tidak demikian. Dalam Anguttara Nikaya II.66 terdapat tujuan dan cita-cita yang wajar dimiliki oleh umat awam (upasaka/upasika) yaitu:

1. Semoga saya menjadi kaya, semoga kekayaan terkumpul padaku dengan cara yang benar dan pantas.
2. Semoga saya beserta sanak keluarga dan kawan-kawan dapat mencapai kedudukan sosial yang tinggi dan dapat bekerja dengan baik.
3. Semoga saya selalu berhati-hati dalam kehidupan ini sehingga saya dapat memiliki usia yang panjang dan dapat berbuat banyak kebaikan
4. Apabila setelah kehidupan ini berakhir, semoga dalam kehidupan yang lain dapat terlahir di alam yang berbahagia.

B. Bekerja yang Baik dalam Konsep Buddhis

Bekerja giat dan penuh semangat serta bersikap jujur, setia pada pekerjaan maupun atasan adalah prinsip yang harus dimiliki dan ditumbuhkan seorang pekerja. Dalam kitab suci Visudhimagga 216 dan 413 menyebutkan bahwa agar dapat bekerja dengan giat, ulet dan semangat dibutuhkan minimal empat syarat, yaitu:



- Chanda, yaitu kepuasan dan kegembiraan di dalam mengerjakan hal-hal yang sedang dikerjakan. Langkah awal yang paling penting dalam rangka meningkatkan produktifitas adalah menentukan jenis pekerjaan kita. Memilih pekerjaan, selain dibutuhkan kecerdasan tertentu untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, hendaknya disertai sikap bergembira dan semangat dalam melaksanakannya.
- Virya, yaitu usaha yang semangat di dalam mengerjakan sesuatu. Hobi dan kesenangan menimbulkan semangat. Semangat dan keuletan dalam berusaha akan memberikan hasil yang memuaskan dan hasil yang memuaskan akan membahagiakan diri kita, lahir dan batin. Kebahagiaan dan keberhasilan tersebut dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun lingkungan, keluarga, atasan maupun masyarakat luas. Cobalah cintai pekerjaan yang kita lakukan sehingga menjauhkan kita dari sikap malas serta kebosanan yang akan menghambat pekerjaan kita.
- Citta, yaitu memperhatikan dengan sepenuh hati hal-hal yang sedang dikerjakan tanpa membiarkan begitu saja. Karena senang dengan pekerjaan yang dilakukannya, maka muncullah semangat, ketahanan dan ketekunan. Tekun dan rajin mengerjakan sesuatu akan menimbulkan konsentrasi. Konsentrasi dalam mengerjakan pekerjaan akan menghilangkan pikiran-pikiran yang menyimpang. Perhatian dan kewaspadaan merupakan sikap yang akan menjauhkan diri dari kelalaian dan kecerobohan sehingga hasil kerja akan meningkat.
- Vimangsa, yaitu merenungkan dan menyelidiki alasan-alasan yang kuat dalam pekerjaan. Perenungan dan penyelidikan tentang pekerjaan yang sedang dilakukan berguna untuk menambah potensi kerja yang ada dan sekaligus untuk meningkatkan diri dalam menghadapi masa depan. Kekurangan dan kelebihan saat ini akan dievaluasi dari semua sudut pandang sehingga akan menghasilkan ide serta gagasan yang dapat meningkatkan pekerjaan kita.

Dalam Anguttara Nikaya II.16 evaluasi untuk meningkatkan pekerjaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Melihat diri sendiri

- Pahanappadhana, yaitu usaha rajin untuk menghilangkan keadaan buruk yang telah muncul dalam diri dan berusaha tidak melakukan lagi kesalahan yang telah terjadi.
- Anurakkhappadhana, yaitu usaha yang rajin untuk menjaga keadaan yang telah timbul dengan baik dan mempertahankan hasil kerja yang baik.

b) Melihat orang lain

- Sangvarappadhana, yaitu usaha rajin untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang menimbulkan keadaan buruk (bagi diri sendiri) dan berusaha tidak memunculkan hal-hal buruk dalam pelaksanaan pekerjaan.
- Bhavanappadhana, yaitu usaha rajin untuk menimbulkan keadaan yang baik dalam diri sendiri (dengan belajar dari orang lain) dan selalu berusaha meningkatkan semangat serta bekerja dengan baik.



C. Meningkatkan Hasil Kerja dengan Baik

Setiap manusia ingin hidup bahagia. Untuk memperolehnya, kita sebagai umat Buddha seyogyanya berkelakuan yang baik, rendah hati, ramah tamah, jujur, sabar dan bijaksana. Kita hendaknya selalu melatih pikiran dan selalu hidup sesuai dengan Dhamma. Bila manusia berada dalam Dhamma, maka dia dapat melepaskan dirinya dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati (Nibbana). "Jalankan praktek hidup benar dan jangan lalai. Barangsiapa hidup sesuai dengan Dhamma akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya." (Dhammapada XIII, 169)

Sang Buddha juga menjelaskan cara untuk mendapatkan atau meningkatkan kualitas bekerja yang baik serta hasil kerja yang baik, yaitu:

1. Sadha (keyakinan), yaitu memiliki keyakinan kepada Kebuddhaan Sang Tathagatha, Dharma, ajaran yang maha sempurna dan Sangha, siswa sang Buddha.
2. Sila (kemoralan yang baik), yaitu memiliki sila yang sempurna dan penuh dengan kemandirian (misal: melaksanakan Pancasila bagi upasaka/upasika)
3. Cagga (kemurahan hati), yaitu hidup dari pikiran yang bebas dari sifat kekikiran, mengembangkan welas asih, murah hati, senang memberi, mudah memberikan pertolongan dan suka berdana.
4. Panna (kebijaksanaan), yaitu hidup dengan batin yang tidak diliputi keserakahan dan keinginan nafsu, kekejaman, kemalasan, keraguan dan kekhawatiran.

Orang yang memiliki semangat bekerja yang baik serta berkeinginan mencapai cita-cita juga harus mengembangkan dan meningkatkan beberapa hal yaitu:

- a. Utthana Sampada (Usaha sungguh-sungguh), yaitu dalam melakukan pekerjaan apapun, seseorang harus trampil dan produktif, berminat dan meneliti cara-cara yang ditempuh serta mampu mengelola pekerjaan secara tuntas dengan semangat yang tinggi.
- b. Arakkhasampada (kewaspadaan), yaitu selalu waspada untuk menjaga sesuatu yang telah dicapai agar tidak hilang atau rusak, termasuk disiplin yang telah dibina tetap dipertahankan dan jangan lalai.
- c. Kalyanamitta (sahabat yang baik), yaitu memiliki teman dan bergaul dengan orang yang bermoral, murah hati, pelindung, cerdas dan bijaksana dan mendorong kita untuk selalu mewujudkan sifat-sifat baik yang ada dalam diri kita.
- d. Samajivita (kehidupan yang seimbang), yaitu pengeluaran yang seimbang dengan pendapatan, menghindari sifat boros dan bermewah-mewah, juga menghindari sikap kikir dan mementingkan diri sendiri.

Selanjutnya, seseorang dianjurkan untuk percaya diri, hidup yang saleh, bersemangat, dan tidak bermalas-malasan, rajin bekerja, teliti, waspada, seimbang dan memiliki pengertian (Anguttara Nikaya V.355). Dalam usaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, bukan berarti seseorang harus memiliki modal besar untuk mendapatkan hasil yang besar pula, karena dengan modal kecilpun, apabila diolah dengan baik akan mendapat hasil yang baik pula.

Apabila seseorang telah berhasil dalam pekerjaannya, memiliki kekayaan yang besar, maka sebaiknya kekayaannya itu digunakan sebaik-baiknya untuk dirinya dan untuk kebahagiaan orang lain, seperti yang telah diajarkan Sang Bhagava, "Harta kekayaan yang telah dikumpulkannya dengan semangat, dengan cara-cara yang sah dan tanpa kekerasan, seseorang dapat membuat dirinya bahagia, juga orang tuanya, istri dan anaknya, pelayan dan bawahannya, sahabat dan kenalannya, serta orang-orang lainnya. Untuk dapat mempertahankan kekayaan dapat dengan memberikan hadiah, suka berdana, atau memberikan kepada sanak saudara, para tamu, perbuatan baik atas nama keluarga yang telah meninggal, membayar pajak kepada pemerintah dan melakukan persembahan kepada orang-orang suci untuk melakukan karma baik. (Anguttara Nikaya III.45)

D. Kesimpulan

Peningkatan produktifitas kerja memang memerlukan beberapa kondisi, namun kondisi batin sendiri adalah yang paling penting. Diri sendirilah yang akan menentukan kondisi dan kemajuan lahir dan batin. "Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri. Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, maka ia akan memperoleh perlindungan yang sesungguhnya sulit diperoleh." (Dhammapada XII, 4).

Setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai cita-cita merupakan sesuatu yang sulit, penuh dengan perjuangan dan tantangan. Namun, selama kita berusaha dengan sungguh-sungguh, bersemangat, rajin, bekerja secara teratur dan rutin maka tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat dicapai. Hal ini dapat diumpamakan seperti tetesan air yang menetes pada batu karang terus menerus yang pada akhirnya dapat mengikis batu karang yang keras tersebut.

Referensi Buku:

- ..., 1996, Sukses dan Prestasi, Mitra Utama, Jakarta.
- Cunda J. Supandi, 1997, Dhammapada, Karaniya, Jakarta.
- Cornelis Wowor, MA, 1997, Pandangan Sosial Agama Buddha, Arya Surya Candra, Jakarta.
- Joe Selyawan, 1994, Strategi Efektif Berwirausaha, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mettadewi W, SH, Sag. 2000, Berjalan Sesuai Dhamma, Yayasan Pancaran Dhamma, Jakarta.
- Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi, 2001, An Anthology of Suttas from Anguttara Nikaya, Wisma Meditasi dan Pelatihan Dhammaguna, Klaten.
- Taufik Abdulah, 1978, Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Obor, Jakarta.
- Tim Penyusun, 2001, Buku Pelajaran Agama Buddha SMTA Kelas II, CV. Pelita Nursatara Lestari, Jakarta.



BRAHMA VIHARA

Dalam agama Buddha dikenal Brahma Vihara yang menjadi tujuan dari seluruh umat Buddha. Secara harafiah, Brahma diartikan Tuhan dan Vihara diartikan tempat atau kediaman. Jadi Brahma Vihara diartikan sebagai kediaman Tuhan. Namun kediaman Tuhan yang dimaksudkan disini bukan dalam bentuk fisik tapi lebih ke sikap mental. Untuk mewujudkan Brahma Vihara diperlukan 4 sifat-sifat Ketuhanan yang lebih dikenal sebagai Catur Paramita yaitu Metta, Karuna, Mudita dan Upekkha.

Metta

Metta atau sering disebut Maitri adalah cinta kasih yang universal. Cinta kasih ini bersifat bebas dari segala macam bentuk rasa ingin memiliki atau dimiliki bagaikan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya yang tunggal.

Selain itu di dalam meditasi juga dikenal adanya meditasi Metta Bhavana yaitu meditasi yang berlandaskan pada cinta kasih. Dengan melaksanakan Metta Bhavana, secara tidak langsung kita sudah mampu menyebarkan cinta kasih. Buddhisme mengajarkan bahwa menyebarkan cinta kasih akan menguatkan pikiran karena pikiran kemudian menjadi terang benderang tanpa ada kegelapan yang menyelimuti.

Jika seseorang menyebarkan cinta kasih dengan hati yang cerah, hati yang murni, maka cinta kasihnya memiliki kekuatan dan kebajikan yang besar, yang dapat membuat semua makhluk hidup berbahagia tanpa saling menindas. Bahkan gajah, harimau, ular dan makhluk lain pun dapat hidup berdampingan dengan bahagia. Jika hati seseorang dipenuhi cinta kasih, kejernihan, dan kemurnian maka hatinya

mempunyai cukup kekuatan untuk membuat semua makhluk hidup berbahagia dan damai.

Karena itu, cinta kasih merupakan kutub yang menyangga dunia ini dan membuat dunia ini berbahagia. Cinta kasih menciptakan suatu dunia yang tanpa kemarahan, kebencian, iri-hati, balas dendam, atau saling menyakiti. Jika seseorang mempunyai perilaku dan moral yang baik, dia juga mempunyai cinta kasih bagi dirinya sendiri. Cinta kasih ini akan membuatnya mencintai dan mengasihi makhluk hidup lain juga.

Jadi, cinta kasih merupakan kekuatan besar yang menyebar tanpa batas, bagi diri sendiri, teman, kerabat, musuh, setiap orang di negara lain, semua makhluk di tiga alam, dan bahkan bagi semua makhluk yang menderita dengan satu niat baik : semoga semuanya berbahagia, bebas dari mara bahaya dan semakin berbahagia.

Karuna

Karuna berarti kasih sayang atau welas kasih. Tanpa Karuna seseorang tidak mungkin menjadi manusia yang berperikemanusiaan. Sebaliknya seseorang

yang memiliki sifat Karuna, ia selalu siap berkorban dan beramal demi kepentingan orang lain. Dan dari sifat Karuna inilah lahir manusia-manusia yang berkualitas dan berperikemanusiaan.

Pengembangan Karuna direalisasikan dapat dengan perbuatan baik terutama dalam hal Dana yang terbagi atas :

1. Amisedana yaitu berdana melalui materi seperti uang / barang
2. Attidana yaitu berdana dengan meninggalkan sanak saudara / keluarga demi kepentingan orang banyak.
3. Mahatidana yaitu dana yang diberikan dengan pengorbanan jiwa dan raga.
4. Dhammadana yaitu dana yang diberikan melalui khotbah-khotbah Dhamma

Dhammadana adalah dana yang paling tinggi karena walaupun alam semesta ini hancur, pahala dari dana ini itu terus berkembang. Dhammadana tidak hanya didengar oleh manusia saja tetapi juga oleh makhluk lain. Dengan demikian, manfaatnya tidak hanya untuk diri kita sendiri namun juga untuk orang lain dan makhluk lain di alam semesta ini.

Mudita

Pengertian Mudita adalah turut merasa bahagia melihat orang lain berbahagia dan turut merasa sedih kalau melihat orang lain menderita. Dari Mudita

ini kita dapat mengembangkan sikap menghormati kepada orang lain dan juga kepada semua makhluk.

Sifat Mudita juga penting untuk menghindarkan kita dari sifat fanatik sempit dan terkotak-kotak. Dengan mudita, kita bisa menghargai keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda dari kita. Mudita adalah hasil pengembangan dari Metta dan Karuna.

Dhammadana tidak hanya didengar oleh manusia saja tetapi juga oleh makhluk lain. Dengan demikian, manfaatnya tidak hanya untuk diri kita sendiri namun juga untuk orang lain dan makhluk lain di alam semesta ini.

Setelah seseorang memiliki cinta kasih dan kasih sayang maka dengan sendirinya akan timbul rasa simpati terhadap sesamanya.

Dengan sifat Mudita ini juga dapat dikembangkan rasa solidaritas antar umat manusia yang berperan dalam mewujudkan perdamaian dunia.

Dengan Mudita yang telah didasari oleh Metta dan Karuna berarti kita telah mampu melenyapkan sifat-sifat jahat seperti Dosa (Kebencian), Lobha (Keserakahan) dan Irsya (keirihatian).

Upekkha

Setelah melaksanakan Metta, Karuna, Mudita maka Upekkha akan tercapai dengan sendirinya. Upekkha itu sendiri identik dengan kebijaksanaan dan merupakan hasil penghayatan Metta, Karuna dan Mudita.

Secara harafiah, Upekkha berasal dari kata Upa yang berarti dekat dan Ikh yang berarti melihat. Jadi Upekkha artinya melihat dari keseimbangan, berpengertian baik, melihat dengan adil, tidak berat sebelah.

Seringkali perbuatan baik kita diremehkan atau dikritik orang sehingga



mental kita menjadi lemah karena kita tidak memiliki Upekkha atau keseimbangan batin dan karena hal demikian kita akan merasa kecewa, marah dan sedih. Oleh karena itu pada masa sekarang ini kita perlu memiliki dan mengembangkan Upekkha karena zaman sekarang telah banyak ditandai oleh keresahan-keresahan batin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Upekkha atau keseimbangan batin adalah menerima sesuatu dengan sewajarnya atau apa adanya serta memaklumi dan mengerti bahwa di dunia ini terdapat 8 kondisi duniawi atau yang disebut Loka-Dhamma yang terdiri dari untung, rugi, terkenal, tersisih, terhormat, tercela, suka, duka.

Dari 4 sifat di atas dapat disimpulkan bahwa musuh terbesar manusia adalah ada pada dirinya sendiri dan kita tidak pernah berusaha melawannya. Jadilah pahlawan bagi diri kita dengan menaklukkan diri sendiri. Demikian juga kalau kita dapat menghayati dan mengamalkan Catur Paramita maka kita akan menjadi manusia yang berbahagia di dalam Brahma Vihara dan dapat dikatakan orang yang berada di ambang pencerahan yaitu Nibbana. [Hendri]



*Keluarga Besar
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha,*

Mengucapkan terima kasih kepada:

*Ura. Piyarakkhito Ruddyanto
ATAS PENGABDIANNYA SEBAGAI
KETUA UMUM GMCBP XIX PERIODE 2002/2003*

&

*Selamat berkarya kepada:
Upi. Katika Devi Melia Angelita Jaya, Lim
SEBAGAI KETUA UMUM GMCBP XX PERIODE 2003/2004*

Kalyana Putra

Sejarah Singkat

Bertitik tolak dari kesadaran kasih yang dalam dan universal, maka beberapa rekan kita di GMCBP, yaitu : Bpk. Hery Subandar (Toko Dunia Plastik), Sujiono, Thomas Rudi Jr, Eri Rusanto, Sutikno, Doni, Hui Seng, Tan Swee Ban, Ali Husin, dkk, menuangkan ide untuk membentuk suatu wadah sederhana dalam rangka ikut meringankan beban sebagian saudara kita yang berada di Gunung Kidul, Kecamatan Panggang. Dimana ide tersebut baru terealisasi pada tahun 1997, berbentuk program pemberian beasiswa bagi para pelajar tingkat SD sampai SMU, yang diketuai oleh rekan kita, Sujiono. Dan pada tahun itu telah diberikan bantuan kepada siswa SD sebanyak 14 orang anak.

Pemusatan program beasiswa di daerah panggang, dikarenakan keadaan ekonomi dan geografis di daerah Panggang yang tidak menguntungkan. Akhirnya hal tersebut menyebabkan orang-orang yang ada di Panggang lebih berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya lebih dahulu daripada memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan melihat keadaan yang ada maka akhirnya diberikanlah beasiswa untuk membantu pendidikan anak-anak di Panggang. Alasan lainnya, karena sebagian besar masyarakatnya (hampir 80%) memeluk agama Buddha, bahkan dahulunya dikatakan seluruh masyarakat di sana memeluk agama Buddha (*Buddhist Village*).

Dalam perkembangannya, organisasi yang berada di bawah wadah fungsional DPD IPGABI Setprop Sekber PMVBI DI Yogyakarta tersebut, diberi nama "Kalyana Putra" oleh Y.A. Bhikkhu Sasana Bodhi. Kata *Kalyana* berasal dari bahasa Pali yang artinya 'baik' dan *Putra* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya 'anak'. Jadi Kalyana Putra artinya 'anak yang baik'.

Di dalam operasionalnya, Kalyana Putra tidak hanya memberikan beasiswa tetapi juga memberikan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi anak-anak penerima program beasiswa. Pemberian bimbingan belajar dilakukan tiga minggu sekali dan ditingkatkan menjadi dua minggu sekali bila telah mendekati masa ujian Catur Wulan. Pemberian bimbingan belajar telah terbukti efektif dengan adanya peningkatan nilai ataupun prestasi anak-anak asuh, yang pada saat ini berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 5 orang SMU, 7 orang SLTP dan 20 orang SD.

Kegiatan

Pada tanggal 22-23 pebruari 2003, pengurus program beasiswa Anak Asuh Kalyana Putra mengadakan *Emotional Motivation and Leadership Training* di Villa Kumala, Kaliurang, Yogyakarta. Acara yang dibuka untuk umum ini diikuti semua pengurus dan beberapa partisipan. Tujuan yang ingin dicapai dari acara ini adalah untuk meningkatkan mental berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari dan berorganisasi seluruh pengurus dan peserta lainnya. Bentuk yang digunakan adalah *learning by doing*, dan beberapa penerapan teknik meditasi dalam motivasi.



Pada kesempatan yang sama juga diadakan rapat pengurus Kalyana Putra yang membahas tentang prosedur pengangkatan calon ketua untuk periode ke VII. Dan diputuskan tentang kriteria bakal calon ketua Kalyana Putra, yaitu pernah menjadi pengurus Kalyana Putra minimal selama satu tahun, dan ia masih berada (berdomisili) di Yogyakarta lebih dari satu tahun. Kemudian ia bersedia mengikuti Tes penjurangan/screening calon ketua Kalyana Putra pada tanggal 2 Maret 2003. Tim screening beranggotakan mereka mantan pengurus Kalyana Putra yang masih berdomisili di Yogyakarta.

Proses kampanye dan pemilihan diadakan pada tanggal 9 maret 2003 dan diikuti setengah peserta dengan nilai tertinggi. Pada kesempatan ini calon ketua yang lulus tes mengadakan kampanye (menyampaikan visi dan misinya jika terpilih sebagai ketua) di Vihara Giri Surya, kec. Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta (tempat adik-adik asuh). Pada saat itulah dipilih dan ditetapkannya ketua baru untuk periode VII, masa bakti 2003-2004.

SUSUNAN PENGURUS KALYANA PUTRA PERIODE VII MASA BAKTI TAHUN 2003-2004

Ketua	: Upa. Dharmadi Setiowibowo Chandra Putra
Sekretaris	: Upi. Suvana Kathika Suriani
Bendahara Umum	: Upi. Jati Kathika Devi Natalia
Bendahara Tabsos	: Nawasari
Kabid Pendidikan	: Abun Sandi
Kabid Operasional	: Upa. Succaparuaro Dedy Chandra
Staf	
	- Juliana Dewi
	- Mahendra
	- Susilawati
Kabid Pengembangan Internal	: Upa. Jayanto Putra Hery Salim
Kabid Pengembangan Eksternal	: Upa. Bodhi Virya Budi Salim
Staf Pengajar:	
- Ervina	- Hendri
- Mili	- Mahendra
- Usman	- Susilawati
- Tonny. S	

Bila Anda ingin berdana, dapat mengirimkan wesel ke alamat:

Pengurus Kalyana Putra, Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3, Yogyakarta 55121

Atau dana Anda dapat ditransfer ke rekening BCA atas nama Devi Natalia/Tonny. S
dengan nomor rekening 4560601986

NOT *my* HOME

There is a story that goes like this :

The salesman knocked on the door of the big house. A little boy answered. "Is your mummy at home?" asked the salesman.

"Yes," said the little boy, and he slammed the door. The salesman was perplexed and a little annoyed. He knocked again, and the boy opened the door.

"Can I speak to her?" asked the salesman.

"This is not my home," replied the little boy closing the door again.

Well, the story above may cause a little bit of confusion, but actually it is merely a simple illustration. It conveys a message that if we want to get the right answer, than we should ask the right question in the first place. We should not automatically assume that we share the same background of information with our audience.

One of my friend told a simple story related to this. This friend of mine has an important position in the Buddhist youth organization in the city of Jogjakarta. Despite the fact that he holds an important position, he is just a nice regular guy with glasses and cute smile. Well, a regular guy who tries his best to be a nice person for everybody. Even though sometimes it is not so easy, particularly when you are involved in an organization with so many types of people with different interests and opinions.

In short, one day he had a friend who was going home for vacation. He wanted to give him a surprise by showing up at the station, just to say good bye. Together with

his friend's brother, he went to the station as planned. The two of them waited so long and his friend did not showed up. Finally, they went back home, thinking that they must have missed the schedule of the train.

Somehow, they met with another friend, who told them that this particular friend had not left yet. It turned out that this nice friend of mine had got the wrong information. So, instead of giving someone a surprise, he ended up embarrassing himself by going to the station without seeing his friend. Well, I guess we all could learn something from this little daily event.

In the end, we should all realize that we cannot read other person's mind. No matter how well we know them. We all could try to see something from other person's point of view, but we must not be over confident that could cause misunderstanding. As the boy pointed out to the salesman that he could not speak to his mother, because his mother is at home, but it is not his home. [J-M]



Judul Buku : What Would Buddha Do At Work?
101 Jawaban Untuk Berbagai Permasalahan di Dunia Kerja
Penulis : Franz Metcalf & BJ Gallagher Hateley
Alih Bahasa : Rachmadi Purwana
Penerbit : PT. Bhuana Ilmu Populer

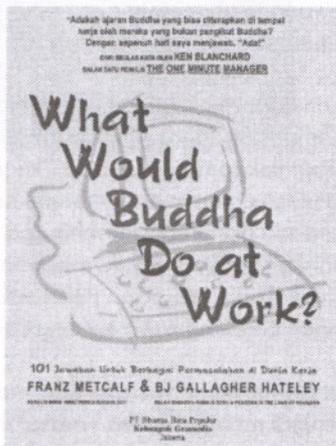
Sebagai umat Buddha, kita dituntut untuk menjalankan ajaran Sang Buddha dalam hidup sehari-hari. Berbeda dengan Bhikkhu/Bhikkhuni yang telah melepaskan ikatan duniawi dan menjalankan sila-sila berat dalam kesehariannya, kita sebagai umat awam masih menjalankan kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu kegiatan pokok yang mendominasi kehidupan manusia adalah bekerja. Adapun tujuannya adalah memperoleh penghasilan yang baik untuk penghidupan yang layak.

Dalam Anguttara Nikaya, Sattaka 145 disebutkan : "Apabila rajin bekerja, tidak ceroboh, pandai mengelola, mencukupi kehidupan dengan wajar; seseorang niscaya akan dapat merawat bahkan melipatgandakan kekayaannya." Dalam perkembangannya, tidak sedikit kita jumpai para pekerja profesional ataupun businessman, yang tidak hanya sukses di bidang pekerjaannya, tetapi juga sukses di dalam pengamalan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Buddha Dharma. Para profesional semacam inilah yang dapat kita harapkan untuk memperbaiki perekonomian negeri kita yang morat-marit dilanda krisis.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian besar : Bagian pertama, "Menjadi Seorang

Pekerja yang Gembira", membicarakan kebijaksanaan Buddha untuk perseorangan, misalnya cara memilih kehidupan yang benar, cara menjadi karyawan yang baik, dan cara meraih sukses. Bagian kedua, "Memupuk Hubungan Kerja yang Menyenangkan" mengutamakan cara untuk bekerjasama dengan orang lain, seperti atasan, rekan kerja, kelompok kerja, orang-orang yang sukar dihadapi, dan pelanggan. Bagian ketiga, "Menciptakan Tempat Kerja yang Menyenangkan" menguraikan tentang topik-topik organisasi secara luas, seperti berbagai peraturan dan prosedur, masalah sumber daya manusia, teknologi; proses kerja, dan masalah-masalah organisasi.

Penulisan buku ini merupakan kolaborasi dua penulis berbobot, yaitu Franz Metcalf dan BJ Gallagher Hateley. Franz juga menulis *What Would Buddha Do? 101 Answers to Life's Daily Dilemmas*, dasar dari penulisan buku ini yang telah menjadi best seller dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Franz adalah penganut Buddhisme yang memperoleh gelar Ph.D dari *University of Chicago* dengan disertasi yang didasarkan pada pertanyaan "Mengapa orang Amerika mempraktekkan Buddhisme Zen?" [Joly]



POHON Bodhi

Pohon Bodhi, yang dikenal pula sebagai *Ficus Religiosa*, banyan, pipal, bo-gaha atau pohon Dewa, mendapat tempat yang terhormat dalam agama Buddha. Hampir di setiap vihara Buddhis di Asia terdapat pohon ini. Umat Buddha memberikan penghormatan kepada pohon Bodhi dengan berjalan mengelilinginya tiga kali. Penghormatan ini diberikan oleh umat Buddha karena pohon Bodhi merupakan lambang penerangan (Bodhi) yang dicapai oleh Sang Buddha saat berada di bawah pohon ini. Sang Buddha sendiri pun menyatakan terima kasihNya kepada pohon yang telah memberikan naungan dalam masa perjuangan mencapai penerangan dengan memandang pohon tersebut tanpa berkedip untuk beberapa waktu lamanya.

Diceritakan bahwa pohon Bodhi tumbuh/lahir bersamaan dengan lahirnya Pangeran Siddharta (yang kelak akan menjadi Buddha). Pohon ini hidup selama 272 tahun, dan akan dapat hidup lebih lama lagi sekiranya tidak ada "kecemburuan" dari permaisuri Raja Asoka, seorang raja yang berjasa dalam mengembangkan agama Buddha. Raja Asoka dikisahkan demikian berbakti kepada pohon Bodhi sehingga banyak waktunya digunakan untuk bersembahyang di situ, bahkan terlalu banyak, menurut pandangan permaisuri yang merasa raja melalaikan dirinya dan kerajaan. Permaisuri lalu memutuskan untuk memusnahkan 'saingan'nya dengan berulang kali menuang cairan beracun dan air mendidih di sekitar pohon tersebut.

Perlahan-lahan pohon Bodhi mulai melayu dan mati. Tetapi, ketika Raja Asoka melihat hal ini, bukannya ia menjadi memperhatikan masalah kerajaan, sebaliknya malah merasa menyesal karena merasa bahwa kejadian ini merupakan hukuman atas perbuatan tidak baiknya di masa lalu. Ia menderita demikian hebat sehingga permaisuri tergugah dan akhirnya mengakui kesalahannya meskipun ketika itu pohon Bodhi tampaknya telah mati. Raja bertekad untuk menghidupkan kembali pohon Bodhi tersebut. Pada pagi hari berikutnya, dituangkanlah susu dari 100 ekor sapi pada pohon tersebut. Raja berjanji akan berdiam di tempat itu, berdoa, sampai muncul pohon yang baru, sekalipun harus dilakukan sepanjang hidupnya. Kesalahannya berbuah. Sejumlah tunas baru bertumbuh dan yang terkuat dipilih untuk menjadi pohon Bodhi yang kedua.

Tetapi pohon ini pun terusakkan oleh tangan manusia, oleh ulah seorang raja yang tidak senang dengan agama Buddha (terjadi sekitar tahun 600). Tidak hanya ditebang, tetapi akarnya pun digali dan dibakar. Sejarah kembali berulang. Setelah raja itu dapat dikalahkan oleh seorang raja yang beragama Budha, dilakukanlah usaha untuk menghidupkan kembali pohon itu. Kali ini disiram dengan susu segar dari 1000 ekor sapi dan tekad untuk berdoa sampai tumbuhnya tunas baru. Keajaiban kembali muncul. Tumbuhlah pohon Bodhi ketiga yang hidup untuk lebih dari 1000 tahun sebelum akhirnya roboh karena topan (pada akhir abad ke-19).



Pohon Bodhi yang keempat ditumbuhkan dan ditanam di tempat Sang Buddha diperkirakan berdiri setelah pencapaian penerangan (hal ini dilakukan oleh Mayor Jendral Arthur Cunningham). Ahli botani berkunjung setiap minggu untuk menjaga kesehatan pohon itu dan umat Buddha dari berbagai penjuru dunia datang setiap hari untuk memberikan penghormatan di tempat suci ini.

Turunan langsung dari pohon Bodhi yang pertama juga ditanam di kota kuno Anuradhapura, Sri Lanka. Dilaporkan bahwa pohon ini dibawa oleh Buddhagaya sebagai bibit pada tahun 288 sebelum masehi oleh Putri sanghamitta, seorang anak Raja Asoka. Dikisahkan bahwa ketika Putri Sanghamitta menaiki kapal dengan bibit itu, "di laut yang luas, sejauh lingkaran satu league, gelombang tenang...berbagai lagu mengalun di udara." Keajaiban mengiringi pula penanaman di Anuradhapura. Bibit pohon dibawa ke Taman Mahamega dengan sebuah prosesi besar dan ketika ditanam, "bumi berguncang dan akar pohon tumbuh melalui sisi jambangan emas menembus tanah...rakyat datang untuk memuja dengan wangi-wangian dan bunga, dan awan lebat membasahi pohon dengan hujan...setelah tujuh hari awan dan kabut hilang, menampakkan pohon yang bersinar cemerlang dalam lingkaran cahaya enam warna..."

Pohon Bodhi menjadi salah satu dari dua reliq terpenting Sang Buddha di Sri Lanka. Lainnya adalah Gigi Sang Buddha yang disemayamkan di Kandy. Bibit dari pohon Bodhi di Anuradhapura telah tersebar di berbagai tempat di Sri Lanka dan terdapat larangan untuk merusak atau memotong pohon Bodhi kecuali bila terdapat penyakit atau gangguan terhadap bangunan vihara.

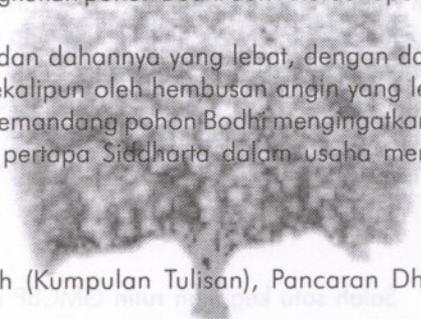
Penghormatan terhadap pohon Bodhi di Cina dimulai pada masa Raja Ming Ti (tahun 58-76) pada masa dinasti Han Timur, setelah sejumlah bhikkhu dan cendekiawan dari Cina melakukan perjalanan berbahaya ke India dan Sri Lanka untuk mencari guru-guru agama Buddha yang mau mengikuti mereka ke Cina.

Di Indonesia, pohon Bodhi dapat pula dijumpai di berbagai vihara. Di Candi Borobudur pada tahun 1934 dilakukan penanaman pencangkokan pohon Bodhi yang berasal dari Buddhagaya, dengan diberkahi oleh Bhikkhu Narada Mahathera (alm.). Pohon tersebut tumbuh besar, namun ditebang karena merusak bangunan candi. Pada tahun 1960 dilakukan kembali penanaman pencangkokan pohon Bodhi dari Anuradhapura yang diserahkan oleh Duta Besar Sri Lanka.

Pohon Bodhi suci dengan cabang dan dahannya yang lebat, dengan daunnya yang panjang berbentuk hati, bergoyang sekalipun oleh hembusan angin yang lembut, memberikan rasa yang damai dalam hati. Memandang pohon Bodhi mengingatkan umat Buddha akan betapa besarnya perjuangan pertapa Siddhartha dalam usaha mencapai Kebuddhanan.

Sumber:

..., 1990, Dan Dharma pun Menyebarkan (Kumpulan Tulisan), Pancaran Dharma, Jakarta



LATIHAN MEDITASI

Tanggal 24-25 Desember 2002 yang lalu, GMCBP menyelenggarakan latihan meditasi yang bertempat di Wisma Gajah Mada, Kaliurang. Latihan meditasi yang diikuti oleh sekitar 20 orang peserta ini dibimbing oleh Bhante Sasana Bodhi. Para peserta berangkat dari Vihara Buddha Prabha sekitar pukul 15.00 dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Latihan meditasi ini diselenggarakan dalam beberapa sesi. Sesi awal diisi dengan petunjuk tentang posisi meditasi yang tepat, kemudian sesi berikutnya diisi dengan latihan meditasi yang menggunakan berbagai macam objek, yakni: cahaya lilin, dupa, dan pernapasan. Saat jeda antar sesi, diadakan tanya jawab dan *sharing* mengenai pengalaman dan kendala yang diperoleh selama latihan.

Hari berikutnya, setelah kebaktian pagi, latihan meditasi kembali dilakukan. Suasana Kaliurang yang tenang dan dingin sangat menunjang latihan kali ini. Latihan meditasi ini berakhir pukul 16.00 dan diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta dengan Bhante Sasana Bodhi. [Minerva]

MUNAS DAN BINA WIDYA X SEKBER PMVBI

Munas dan Bina Widya X yang berlangsung dari tanggal 27-31 Desember 2002 diselenggarakan di Vipassana Center Sibolangit, dengan peserta mencapai sekitar 300 orang. Upacara pembukaan yang berlangsung di Balai Raya, Tiara Convention Center, Medan, berlangsung cukup meriah. Acara pembukaan dihadiri oleh pejabat tinggi Pemda Sumut, dengan sambutan dari Gubernur Sumatra Utara Rizal Nurdin yang diwakili oleh Kepala Biro Bina Sosial Sumut, Drs. HM Hasbi Nasution.

Mengangkat tema "Memantapkan kiprah Sekber PMVBI dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pemuda Indonesia", acara pembukaan Bina Widya diisi oleh pembicara yang sudah tak asing lagi yaitu Pak Sudhamek AWS, yang memberikan ceramah dan tips yang sangat menarik untuk mengawali hari pertama. Bina Widya juga diisi oleh pembicara-pembicara berbobot, di antaranya Ir. Budiman dan Ibu Mariani Waty, SH.

Dengan agenda utama pemilihan Sekretaris Jendral Sekber PMVBI, terpilih Saudara Hendwi Wijaya, S.E sebagai Sekjen yang baru, masa jabatan 2003-2006, menggantikan Ir. Hadibowo Tjandra, MCM. Ditetapkan pula propinsi D.I. Jogjakarta sebagai tuan rumah Sarasehan dan Temu Karya Wilayah II (Jawa dan Kalimantan) dengan jumlah 8 propinsi. Merupakan kehormatan sekaligus tugas berat yang akan diemban oleh "kota gudeg" ini. Dalam sidang ini juga ditetapkan tuan rumah Sarasehan dan Mukernas XI adalah Bali, seta Munas ke XI yang akan datang adalah Propinsi Jawa Barat. [Joly]

RANGKAIAN HARI METTA

OLD & NEW

Salah satu kegiatan rutin GMCBP adalah menyambut tahun baru atau *Old & New*, sekaligus menambut hari Metta. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 21.00, yang



diawali dengan makan bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan jalan-jalan bersama menuju pusat keramaian di Jalan Malioboro sambil menikmati kembang api yang terus-menerus dinyalakan dari Alun-alun Utara. Setelah itu dilakukan puja bhakti & renungan menjelang detik-detik pergantian tahun dengan permainan dan nonton bersama.

FANG SHEN

Setelah Puja Bhakti untuk memperingati hari Metta pada 1 Januari 2003, GMCBP menyelenggarakan Fang Shen atau pelepasan makhluk hidup. Fang Shen diawali dengan doa bersama untuk keselamatan dan kebahagiaan makhluk hidup yang akan dilepaskan ke habitatnya itu. Setelah itu dilanjutkan dengan melepaskan ikan, burung, & kura-kura di Kebun Bintang Gembira Loka, Jogjakarta.

BAKTI SOSIAL

Masih dalam rangka peringatan hari Metta, GMCBP melaksanakan bakti sosial, yang diawali dengan kunjungan ke Panti Wreda Hanna, Jogjakarta. Pada 5 Januari 2003, yang dilanjutkan dengan kunjungan ke Panti Asih Pakem (yang menampung orang-orang tuna grahita) yang berlokasi di Pakem, Jogjakarta. Pada kunjungan ke panti sosial ini juga dilakukan pembagian bingkisan berupa keperluan sehari-hari untuk mereka dan juga menjalin keakraban di antara anggota GMCBP dengan penghuni panti-panti sosial tersebut. [Mahendra]

PERAYAAN MAGHA PUJA 2546 BE/2003

Magha Puja yang jatuh pada penanggalan 15 Cia Gwee, kali ini dirayakan pada hari Minggu, 16 Februari 2003 di Vihara Buddha Prabha. Kebaktian yang dihadiri oleh umat yang memenuhi ruang baktisala, dipimpin oleh Bhikkhu Sasana Bodhi, dengan didampingi oleh Samanera Kitthiphalo dan Samaneri Padma Suriani. Kebaktian dilaksanakan tepat pukul 08.00 pagi.

Dalam dhammadesana yang disampaikan oleh Samanera Kitthiphalo, beliau menyampaikan tiga inti pokok ajaran Sang Buddha yang disebut Ovadapatimokkha; yaitu: 1) menghilangkan kejahatan, 2) mengembangkan kebajikan dan 3) menyucikan hati dan pikiran. Beliau juga menyinggung tentang maraknya kejahatan belakangan ini, yang disiarkan oleh acara-acara televisi seperti Patroli, Buser, dsb., yang menurut beliau tidak akan terjadi apabila kita semua dapat melaksanakan Sila secara aktif, antara lain dengan senantiasa mengembangkan Metta, sehingga akan timbul perasaan di mana akan sangat sulit untuk menyakiti orang lain.

Pada kesempatan ini juga, Bhante Bodhi mengajak seluruh umat, dengan semangat Magha Puja, sebagaimana pada waktu itu para Bhikkhu yang telah mencapai Arahat, maka kita seakan-akan berada di belakang mereka dalam mendengarkan penegasan tentang inti-inti ajaran Sang Buddha. Jangan berbuat jahat. Perbanyaklah kebajikan. Perayaan ditutup dengan pelantunan gita-gita Magha Puja oleh Seksi Kesenian GMCBP, disusul dengan acara ramah-tamah bersama umat. Secara keseluruhan perayaan Magha Puja berlangsung dengan khidmat, tertib dan teratur. [Joly]

DATA DONATUR

Alumni GMCBP II	4,000,000	Leny Wilar, Sulut	30,000
Alumni GMCBP I	3,500,000	Amy (Lie Tjun Kwie), Lampung	20,000
NN*	7,405,000	Asiang, Tanjung Batu	20,000
Chandra Kosasi, Jambi	300,000	Dr., Jogjakarta	20,000
Angelina Clarissa, Jakarta	200,000	Hanly, Jogjakarta	20,000
NN, Jogjakarta	200,000	Ken-ken, Aceh	20,000
Theda, Jakarta	200,000	MM, Jogjakarta	20,000
Heri Subandar, Jogjakarta	100,000	NN, Jogjakarta	20,000
Soengkono, Jakarta	100,000	Set Mie & Linda, Tangerang	20,000
Sudi Hartono	100,000	S-Kamto, Jogjakarta	20,000
Tonny, Jogjakarta	100,000	Toko Villa, Jogjakarta	20,000
Vika, Kota Karang TB BL	100,000	Yanto Masyap, Jogjakarta	20,000
Dewi, S.Com, Jakarta Barat	50,000	Yuny (Yayasan Suvarnadipa), Surabaya	20,000
Edin Tan, Jogjakarta	50,000	NN	11,000
Haryono, Batam	50,000	Akiak, Jogjakarta	10,000
Ibu Aris Munandar, Jogjakarta	50,000	Amran, Jogjakarta	10,000
Indra Warni, Jambi	50,000	Johan, Jogjakarta	10,000
Jadi, Sumatra Utara	50,000	NN, Jogjakarta	10,000
Mr Yogamurti, (Murnianda Brotherhood), Jabar	50,000	ZenX, Jogjakarta	10,000
NN	50,000	Kho Kim Guan, Tj. Batu	5,000
NN	50,000	Maryono, Jawa Tengah	5,000
NN, Jogjakarta	50,000	NA, Jogjakarta	5,000
NN, Palembang	50,000	Nana, Jogjakarta	5,000
NN, Tebing Tinggi	50,000	Suriani, Jogjakarta	5,000
Budi M, Jogjakarta	30,000	Tanatie, Tanjung Batu	5,000
		TOTAL	11,896,000

* adalah gabungan donatur tanpa keterangan (tidak diketahui nama dan alamatnya).

NB: Bagi para donatur diharapkan untuk mengirimkan identitas diri (nama+alamat). Jika tidak ingin namanya ditulis, dapat memberitahukan agar nama tidak dicantumkan. Hal ini untuk memudahkan kami dalam pendataan data donatur DP. Terima Kasih.

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat.

Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha Mengucapkan TERIMA KASIH kepada salah satu Alumni GMCBP atas sumbangan dana sebesar Rp. 5.400.000 untuk pembelian sebuah unit komputer bagi Majalah DP.

Waisaka Patipati Puja

Oleh: Yanto Masyap

Pernahkan pembaca mengalami mimpi buruk menjelang pagi hari, yang konon dikatakan bisa melepaskan emosi yang tertimbun di alam bawah sadar? Saya pernah beberapa kali mengalaminya. Saya pernah bermimpi saya berada di ruangan kelas dan kemudian guru memeriksa PR yang tidak saya kerjakan karena benar-benar lupa. Atau saya juga pernah bermimpi bahwa saya sedang dalam keadaan marah dan didorong oleh kemarahan itu saya melakukan tindakan yang jahat. Di saat-saat kedua keadaan di atas menjadi sedemikian kacau, saya merasakan perasaan cemas, ketakutan, kekesalan, dan bingung harus melakukan apa. Akhirnya secara perlahan-lahan saya mulai menyadari bahwa semua itu tidak nyata, saya sedang bermimpi! Saya menyadari bahwa agar semua ini berakhir saya harus bangun. Ketika saya bangun dari tidur, maka muncul perasaan lega, saya sadar bahwa tidak ada PR yang harus saya kerjakan, juga saya belum melakukan perbuatan jahat melalui ucapan atau badan jasmani sebagaimana yang saya mimpikan.

Setelah terbangun dari tidur, kita kembali berhadapan dengan ilusi kehidupan. Kita merasakan adanya keterikatan dengan banyak hal. Kita mungkin merasakan ikatan yang membosankan dengan kewajiban belajar kita, kita merasakan ikatan yang menyiksa dari pekerjaan kita, atau kita merasakan kemelekatan yang sangat dalam pada orang tua, pasangan hidup, serta anak-anak kita. Terkadang kita merasa terjebak, tidak memiliki banyak kebebasan, kita merasa hidup kita hanyalah rutinitas yang membosankan. Bangun tidur, kita langsung ingat ujian di sekolah atau kampus, tugas-tugas di kantor, tagihan rumah tangga, permintaan keluarga yang belum bisa kita penuhi, penyakit yang diderita, harapan-harapan yang belum tercapai, atau kesulitan-kesulitan pribadi kita lainnya. Kita harus menjalani hidup ini dengan banyak aturan. Kemudian kita pun menyadari bahwa tidaklah mungkin kita bisa bertindak bebas sepenuhnya, apalagi jika kita punya banyak

ikatan duniawi beserta tanggung jawabnya masing-masing.

Yah, hidup ini adalah dukkha. Lalu, apakah menurut Anda setelah mencapai pencerahan, seorang Buddha tidak lagi menghadapi penuaan, sakit, kematian, berpisah dengan orang yang disenangi, bertemu dengan orang yang tidak menyenangkan? Jika kita bicara tentang tubuh penjelmaan seorang Buddha, maka tentu saja Buddha mengalaminya. Sebagai contoh, Buddha Gaotama juga mengalami penuaan, mengalami sakit parah sebelum Parinibbana, mengalami kematian badan jasmani, berpisah dari YA. Moggalana serta siswa-siswa lainnya yang terlebih dahulu wafat, serta banyak menerima hinaan, cercaan, dan fitnahan dari berbagai pihak.

Buddha juga mengalami dukkha, namun seorang Buddha tidak akan terpengaruh olehnya, demikianlah seorang Buddha bisa terbebas dari dukkha. Saya rasa pembaca pernah membaca buku jenis

'tentukan sendiri kisah Anda'. Anda menjadi seorang tokoh utama, Anda terlibat dalam kisah itu, Anda punya pilihan. Jika Anda membaca tanpa terlarut dalam cerita itu, maka Anda akan dengan tenang mengikuti alur cerita yang Anda pilih. Anda tahu bahwa kesakitan, ketakutan, serta kesenangan tokoh yang ada dalam cerita itu bukanlah kesakitan, ketakutan, atau kesenangan Anda, Anda bisa membedakan jati diri Anda dan jati diri tokoh tersebut. Walaupun begitu, tetap saja Anda harus terlibat, Anda yang harus membuat pilihan, dan dalam kisah itu Anda akan menerima konsekuensinya.

Mungkin

dari hal ini kita bisa melihat bahwa kita tidak dapat membebaskan diri dari penderitaan dengan mengandalkan hal-hal lain di luar diri kita. Untuk memperoleh kebebasan kita tidak diminta untuk melenyapkan kondisi derita yang ada di dalam alur hidup kita. Tetapi kita diminta untuk melenyapkan dualisme derita di dalam diri kita. Kematian juga tidak bisa membebaskan kita dari penderitaan. Selain itu, kita tidak harus menjadi orang yang terkaya, kita tidak harus menjadi orang yang paling berkuasa, kita tidak harus menjadi orang yang tercerdas, kita tidak harus menjadi orang yang tersehat, kita tidak harus menjadi orang yang paling dihormati, agar bisa merasakan kebebasan. Dengan memiliki semua hal di atas, namun tanpa berdamai dan bersahabat dengan diri sendiri, kita tidak akan menemukan kebebasan dari rasa takut dan rasa sakit. Sebaliknya walaupun dibebani oleh semua

hal di atas, namun jika kita dapat berdamai dan bersahabat dengan diri sendiri, kita akan memahami makna dari kebahagiaan sejati. Tanpa mengendalikan rasa takut dan rasa sakit, arogansi dan kemarahan kita tidak akan terkendali. Dari sini timbullah berbagai kesusahan yang tidak kita inginkan dalam hidup kita.

Buddha menjelaskan bahwa setelah berkehendak, manusia akan berbuat melalui ucapan atau badan jasmani. Oleh karena itu kita perlu lebih peka menyadari kehendak-kehendak kita. Dengan demikian kita dapat mengetahui apakah kehendak kita baik atau tidak baik.

Melatih kesadaran penting agar potensi yang kita miliki tidak tersia-siakan, agar energi yang kita miliki tidak terhambur-hamburkan. Dengan 'kesadaran pada saat ini' kita tidak akan bertindak berlebihan.

Setelah itu kita dapat menghentikan semua kehendak yang tidak baik. Mengapa kita harus menghentikan semua kehendak yang tidak baik? Pertanyaan ini perlu kita renungkan.

Jika kita membiarkan saja semua kehendak kita mewujudkan dalam tindakan tanpa melakukan analisa terlebih dahulu, maka kondisi ini sangat berbahaya karena kita masih diliputi oleh kekotoran batin. Kita tak beda dari robot yang bertindak sesuai programnya. Kekotoran batin membuat program kita tidak berharga. Jika orang memuji kita, kita merasa sangat senang, sebaliknya jika kita mendapat hinaan, kita takut 'harga diri' kita jatuh, kita pun marah dan menyakiti orang itu.

Melatih kesadaran penting agar potensi yang kita miliki tidak tersia-siakan, agar energi yang kita miliki tidak terhambur-hamburkan. Dengan 'kesadaran pada saat



ini' kita tidak akan bertindak berlebihan. Bilamana dihadapkan pada persoalan yang rumit, kita tercegas dari sikap rendah diri dan stress yang berlebihan akibat hanyut dalam bayangan masa depan yang penuh kekacauan. Kita juga bebas dari kesedihan akibat membanding-bandingkan kondisi sekarang dengan keberhasilan kita di masa lalu. Bilamana berhasil memecahkan sebuah persoalan yang rumit kita tidak akan sombong merasa paling hebat, mengharap pujian, serta mengharap kesuksesan kita bertahan selamanya. Sebagaimana telah dijelaskan Buddha bahwa orang bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celan maupun pujian. Agar Buddha menjadi perlindungan kita dalam makna yang sejati, kita harus memuja

dalam wujud praktek Dhamma. Kita perlu merenungkan, sudahkah Nibbana menjadi tujuan hidup kita? Kalau belum, mengapa? Saya sangat berharap pembaca sekalian sekarang juga, yah..., sekarang, sekarang, sekarang juga mulai merenungkan mengenai hal ini. Pertanyaan ini tidak akan terjawab dalam waktu singkat. Apakah kita masih punya waktu? Jika kita masih belum mencari, kapankah kita akan menyelam? Lalu kapan pulakah kita kembali ke permukaan yang disinari surya? Akankah kita membiarkan waisak ini berlalu hanya sebagai puja, tanpa ada patipati Dhamma dalam diri kita yang diarahkan pada pencerahan? Masih belum puaskah kita sebagai puthujjano ummattako?]

--oOo--

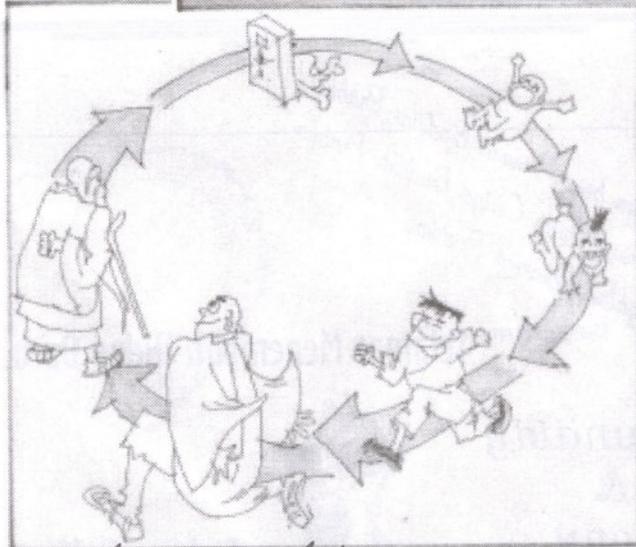
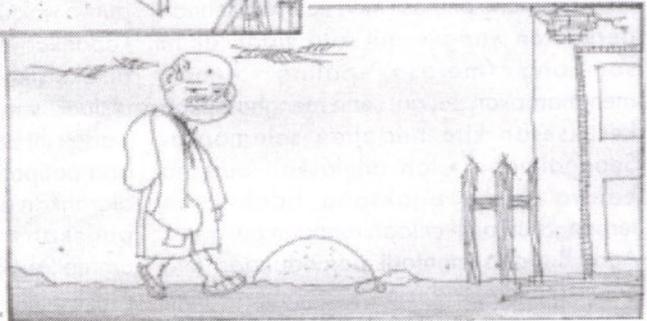
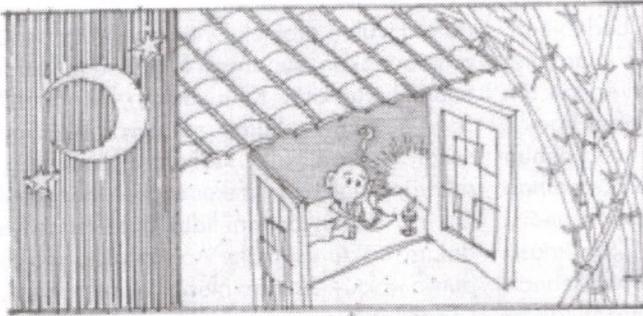
*Keluarga besar Vikara Buddha Prabha
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Majalah Dharma Prabha,
Mengucapkan:*

Selamat Menempuh Hidup Baru...

**A. Hunaidy
&
Nony**



**Johar S.Kom
&
Yanni S.Si. Apt**



*Malam terasa panjang bagi orang yang berjaga.
Satu yojana terasa jauh bagi orang yang lelah;
Sungguh panjang siklus kehidupan bagi orang bodoh
yang tidak mengenal ajaran benar.*

Balla Vaga Ayat 60



HARIMMOBILINDO

BURSA MOBIL BARU, BEKAS SEGALA MERK

Dapatkan pelayanan prima untuk :
CAT OVEN & BODY REPAIR
SALON MOBIL & CUCI
SERVICE MOBIL
GANTI OIL + VET
DLL

*Ditangani oleh tenaga terlatih
dan peralatan modern*

Jl. Magelang Km. 5,8 Jogjakarta
Telp. (0274) 580173 - 623450

TOKO ALAT-ALAT TULIS SEKOLAH & KANTOR

Murah

JL. JEND. SUDIRMAN No.1 - JOGJAKARTA

Telp. 0274-515364

Fax. 0274-517008



Toko Alat Tulis :

- Sekolah

- Kantor

- Aksesoris Komputer



TOKO "ANEKA TEKNIK"

Jl. Kyai Mojo No. 6-8 ☎ 512591 - 589450

Jogjakarta 55231



Berdagang :

**MESIN DIESEL - ONDERDIL YANMAR -
KUBOTA - DONG FENG - MITSUBISHI -
STIHL - HONDA - ROBIN - KAWASAKI -
DAN ALAT-ALAT PERTANIAN**

Ferrari

Jl. Magelang No. 89 Telp. (0274) 589406

Jogjakarta - 55242

- AC
- CAR AUDIO
- ACCESSORIES

Majalah Buddhis

DHARMA PRABHA
Mempertah dan Mempertuas Wawasan Buddhis

No. 37/April/2003

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.016/PRKB/YK/2003
YOGYAKARTA 55000

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Kepada Yth.

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.



DHARMA PRABHA